



**PEMBERIAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
ROLE PLAYING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL
SISWA DI MADRASAH ALIYAH PROYEK UNIVA MEDAN**

TAHUN AJARAN 2018-2019

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

Sartika Wulandari

NIM. 33.14.3.112

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018



**PEMBERIAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN
TEKNIK ROLE PLAYING UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DI MADRASAH ALIYAH
PROYEK UNIVA MEDAN**

TAHUN AJARAN 2018-2019

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan*

Oleh:

Sartika Wulandari

NIM. 33.14.3.112

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Irwan S,MA

Fatkhur Rohman, M.A

NIP. 19750527 1998031 002

NIP. 19850301 2015031002

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

KATA PENGANTAR



Segala puji hanya bagi Allah Tuhan sekalian alam, Maha Kuasa lagi Maha Pemurah. Dengan kuasa-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan karena kemurahanNya memberi rezeki baik kesehatan, kemudahan, materi dan hal lain yang tak terhitung nilainya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang ingin dicapai penulis.

Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan kita Muhammad SAW beserta keluarganya yang baik dan suci, para sahabatnya yang setia dan para pengikutnya yang senantiasa berjuang dalam menghidupkan sunnahnya serta menegakkan kebesaran ajaranTuhannya.

Skripsi ini berjudul“ Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di Kelas X-IIS Mas Proyek Univa Medan”. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat tercapai tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak.Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof.Dr.Saidurrahman,M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan serta seluruh bapak dan ibu dosen beserta stafnya yang telah memberi ilmu, waktu, fasilitas dan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu selama masa perkuliahan khususnya S-1 program studi Bimbingan Konseling Islam.

3. Terkhusus kepada Ibunda Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si selaku ketua jurusan Bimbingan Konseling Islam.
4. Bapak Irwan S, MA, selaku Pembimbing I yang telah mengarahkan dan memberi saran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Fatkhur Rohman, M.A selaku Pembimbing II yang telah membantu penulis dan selalu mengarahkan penulis serta menyemangati dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Drs.H.M Yusuf Said, M.Ag selaku pembimbing proposal skripsi.
7. Bapak Dr.Ahmad Yani selaku kepala sekolah MAS Proyek UNIVA MEDAN yang telah memberikan izin penelitian, Bapak Muhammad Ridwan, S.Sos selaku guru BK yang telah sangat banyak membantu penulis saat melakukan penelitian, juga kepada seluruh guru – guru yang telah membantu memberikan informasi saat penelitian. Terkhusus kepada siswa kelas X-IIS MAS Proyek Univa Medan yang telah berpartisipasi dalam penelitian penulis.
8. Terutama dan teristimewa kepada kedua orang tua saya tercinta, Bapak Sarjono S dan Ibu Eka Sulistyawati yang telah memberikan segalanya kepada saya baik itu materi, doa, semangat dan cinta mereka sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada Calon Imamku Al-husni subky yang telah banyak memotivasi penulis dari awal perkuliahan hingga di akhir penulisan skripsi tiada hentinya untuk memberikan motivasi kepada penulis.

10. Kepada seluruh Alumni MAS Proyek Univa Medan dan teman – teman yang lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
11. Kepada teman – teman BKI Stambuk 2014 yang menjadi teman seperjuangan.
12. Terkhusus kepada sahabat – sahabat saya BKI-5 yang dari awal masih malu malu kalau bertemu hingga sampai sekarang malu-maluin jika bertemu, yang semangatnya tak terkalahkan dan selalu memberikan kebahagiaan, yang namanya tak bisa ku sebutkan satu persatu karna kita telah satu.
13. Teristimewa kepada Tim Imajotek ku Rizmaniar, Wulan Mentari dan Fitri Hartati yang selalu menyusahkan teman –teman yang lain, semoga persahabatan kita tetap selalu ada , terima kasih atas segala bantuan kalian.
14. Kepada teman-teman seperjuangan KKN 82 Desa tanjung Selamat yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga apa yang telah mereka semua berikan mendapat balasan berupa rahmat dan ridho –Nya dan senantiasa dalam lindungan Allah SWT, amin yarabbalalamin. Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita tawakal dan memohon hidayahnya. Semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Dalam kerendahan hati, penulis ucapkan terimakasih.

Medan,September 2018

SARTIKA WULANDARI
NIM : 33.14.3.112

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Keterampilan Sosial	7
1. Pengertian Keterampilan Sosial	7
2. Macam-macam Kepekaan Sosial	10
3. Indikator dan Faktor-faktor yang mempengaruhi kepekaan social	15
B. Layanan Bimbingan Kelompok	17
1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok	17
2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok	19
3. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok.....	22
4. Asas Layanan Bimbingan Kelompok.....	22
5. Pendekatan Layanan Bimbingan Kelompok	23
6. Operasionalisasi Layanan.....	24
C. Teknik Diskusi	25
1. Pengertian Teknik Diskusi	25
2. Tujuan.....	26
3. Cara Pelaksanaan.....	26
4. Penelitian yang Relevan	27
5. Hipotesis Tindakan.....	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Subjek Penelitian.....	31
C. Defenisi Operasional.....	31
D. Desain Penelitian.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	43
G. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian.....	46
B. Temuan Khusus Penelitian.....	49
C. Pembahasan.....	67

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

CIRCULUM VITAE

NAMA : Sartika Wulandari
 TEMPAT, TANGGAL LAHIR : Medan, 28 Januari 1995
 UMUR : 23 tahun
 NIM : 33143112
 JENIS KELAMIN : Perempuan
 FAKULTAS/JURUSAN/SEMESTER : Tarbiyah/Bimbingan dan
 Konseling Islam/IX
 ALAMAT FAKULTAS/INSTITUT : Jl. Williem Iskandar Pasar V
 Medan Estate
 NO. TELP. FAKULTAS/INSTITUT : 061-6615683-6622925
 ALAMAT RUMAH : Jl. Garu II A No.22 Medan
 Amplas
 NO. TELP. YANG DAPAT DIHUBUNGI : 082304385418
 LATAR BELAKANG PENDIDIKAN :
 - SD/MI : SD Negeri 060823 Medan
 - SMP/MTS : MTS UMN Al-Washliyah
 - SMA/MA : MAS Proyek Univa Medan
 NAMA ORANG TUA :
 AYAH : Sarjono
 PEKERJAAN : Wiraswasta
 PENGHASILAN AYAH/BULAN : Rp 1.000.000/bulan
 IBU : Eka Sulistyawati
 PEKERJAAN : Wiraswasta
 PENGHASILAN IBU/BULAN : Rp 1.000.000/bulan

Medan, 20 September 2018

Sartika Wulandari

NIM. 51.14.3.152

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bentuk lingkungan yang bertanggung jawab dan memberikan asuhan terhadap proses perkembangan individu (siswa) termasuk di dalam hubungan sosial individu. Bimbingan dan konseling merupakan bantuan terhadap individu dalam memperoleh penyesuaian diri dari tingkat perkembangannya.

Pendidikan juga merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Kemudian Bimbingan dan Konseling berperan mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.

“Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.¹

Berdasarkan penjelasan tersebut maka pendidikan tidak terlepas dari istilah membimbing atau memberikan bimbingan. “Pendidikan yang bermutu

¹Hasbullah, (2005), *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h.4.

mengacu pada kemampuan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan, mendistribusikan, mengelola, dan mendayagunakan sumber-sumber pendidikan secara optimal sehingga dapat meningkatkan kemampuan belajar lulusannya”² Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administrasi dan pengajaran dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kematangan dalam aspek spiritual, yang sangat diperlukan dalam membangun hubungan sosial seseorang yang juga berpengaruh terhadap pembelajaran siswa.

Berkaitan dengan memberi bantuan kepada siswa yang memiliki masalah dalam belajar, salah satu layanan yang dapat diberikan adalah layanan bimbingan kelompok tersebut siswa dapat berinteraksi dan berkomunikasi antar sesama anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan Bimbingan Konseling yang bertujuan menumbuhkan hubungan sosial siswa.

Berinteraksi adalah fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang sesuai dengan firman dalam surah Al-Hujurat Ayat 13, sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

²Ahmad Juntika Nurihsan, (2006), *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*, Bandung:Refika Aditama, h.55.

Artinya :''Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang-orang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal''.(Q.S Al-hujurat:13)³

Salah satu penilaian kemuliaan seseorang dilihat dari bagaimana ia berhubungan sosial yang menumbuhkan keterampilan sosial dan itu juga menunjukkan ketakwaan sebagai ciptaan Allah untuk saling kenal-mengenal dengan sesamanya.

Dengan kata lain manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Melalui layanan bimbingan kelompok memungkinkan siswa menerima dan memahami informasi serta terbiasa dalam berinteraksi dengan teman kelompok yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan meningkatkan kepercayaan diri serta menumbuhkan hubungan sosial antar siswa dengan teman kelompoknya.

Selain dengan menambahkan wawasan, bimbingan kelompok dilaksanakan jika masalah yang dihadapi beberapa murid relatif mempunyai kesamaan atau saling mempunyai hubungan serta mereka mempunyai

³Departemen Agama RI, (2009), *Al-Qur'an Tiga Bahasa*, Depok: Al Huda Kelompok Insani, h.1027.

kesediaan untuk dilayani secara kelompok. Terdapat kemungkinan bahwa murid tertentu mengambil manfaat lebih besar dari bimbingan kelompok daripada bimbingan perseorangan. Terdapat murid yang merasa sukar untuk membuka diri kepada penyuluh dalam wawancara penyuluhan atau membicarakan secara langsung. Akan tetapi, pada saat diberikan bimbingan kelompok siswa tersebut sungguh-sungguh memperhatikan dan menggunakan informasi atau pedoman yang diberikan untuk memecahkan/mengatasi masalah sendiri. Selain itu, dalam beberapa hal murid lebih bersedia untuk menerima gagasan yang dikemukakan oleh ahli bimbingan (misalnya, jika seorang teman mengusulkan agar "kita orang muda, juga berusaha untuk memahami pandangan orang tua") murid tersebut lebih bersedia untuk menerima usulan yang sama diketengahkan oleh ahli bimbingan yang dianggapnya "meski memihak orang lain".

Bimbingan kelompok tidak termasuk menumbuhkan atau memperkembangkan suatu kelompok, misalnya membina suatu kerumunan menjadi suatu kelompok atau membina suatu kelompok, misalnya membina atau kerumunan menjadi suatu kelompok atau membina suatu kelompok yang tadinya kecil dan tidak mantap menjadi kelompok yang besar, kuat, mantap. Bimbingan kelompok lebih merupakan suatu bimbingan kepada individu-individu melalui prosedur kelompok. Dalam hal ini, kelompok merupakan wadah dimana diadakan upaya bimbingan dalam rangka membantu individu-individu dalam memperoleh bantuan. Akan tetapi, meskipun kelompok merupakan wadah, bukanlah wadah kelompok melainkan wadah yang hidup. Dengan kehidupannya tersebut, kegiatan bimbingan yang di isikan didalam

nya menjadi berdayaguna dan berhasil guna. Kehidupan wadah yang dimaksudkan adalah dinamika kelompok yang menjadi jiwa oleh gerak kelompok tersebut.⁴

Bimbingan kelompok bagi anak adalah upaya pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya mereka dapat memahami dirinya sehingga mereka sanggup bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan, keluarga dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya. Keunggulan yang diberikan oleh layanan bimbingan kelompok adalah menyangkut aspek ekonomi/efisiensi, yang memerlukan perluasan pelayanan jasa yang mampu menjangkau lebih banyak konsumen secara cepat dan tepat yang menjadikan bimbingan kelompok semakin menarik, adanya dinamika kelompok yang terjadi ketika layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan interaksi sosial yang intensif dan dinamis antar individu agar individu anggota kelompok yang khas, serta bimbingan kelompok menjadi tempat pengembangan keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi sosial bagi konseli.

Upaya mencapai tujuan pendidikan nasional menjadi tanggung jawab sekolah. Sekolah sebagai *agent of change* merupakan salah satu wadah untuk mengubah perilaku siswa dengan membentuk sikap dan kebiasaan. Dalam hal ini sekolah membutuhkan interaksi sosial yang baik pada setiap siswa, agar terjalin hubungan harmonis antara satu sama lain. Membina hubungan yang

⁴Siti Hartina, (2009), *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, Bandung:Refika Aditama, h.5.

harmonis dengan individu lain merupakan satu keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh setiap individu.

Keterampilan sosial merupakan yang tidak dibawa sejak lahir, upaya dalam meningkatkan keterampilan sosial individu harus sejak usia dini. Oleh karena itu, sekolah merupakan salah satu tempat yang tepat dalam mendidik individu untuk meningkatkan keterampilan sosial yang dimilikinya. Pengetahuan keterampilan sosial pada siswa sangat berperan untuk menjalin interaksi dengan teman sebaya yang akan sangat berpengaruh pada proses perkembangan selanjutnya. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Hurlock, bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian terhadap lingkungan sosial.⁵

Keterampilan sosial penting dimiliki oleh setiap siswa, karena dengan memiliki keterampilan sosial yang baik menjadikan siswa sebagai individu yang dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya, sehingga siswa tersebut dapat diterima dalam lingkungan atau kelompoknya. Sebaliknya, jika siswa memiliki keterampilan sosial yang tidak baik akan menghambat dirinya dalam berhubungan dengan lingkungan sekitarnya, selain itu banyak perilaku-perilaku maladaptif dan cenderung antisosial yang timbul karena kurangnya keterampilan sosial, hal ini senada dengan Quay dan person (dalam Swastika,2008) yang mengatakan bahwa timbulnya perilaku agresi, menarik diri (*withdrawal*) dan tidak dewasa (*immaturity*) sebagai gejala dari rendahnya keterampilan yang dimiliki individu.

⁵Hurlock, (2005), *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan, Edisi Kelima (alihbahasa Istiwidayanti)*, Jakarta:Erlangga. h .45

Dalam melakukan bimbingan kelompok inipun haruslah diperhatikan tekniknya. Ada beberapa macam teknik serta pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya. Dalam pelaksanaannya teknik yang digunakan haruslah tepat. Dalam penelitian ini salah satu teknik yang digunakan adalah *role playing*. Bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* dapat membantu siswa memecahkan masalah nya dalam belajar dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Artinya melalui bermain peran, menyadari bahwa adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain.

Melalui teknik *role playing* siswa diajak untuk belajar memecahkan masalah pribadi, dengan bantuan kelompok sosial yang anggotanya adalah teman- temannya sendiri. Dengan kata lain metode ini berupa membantu individu melalui proses kelompok sosial. Melalui *role playing*, para siswa mencoba mengeksploras masalah-masalah yang ada pada diri siswa dalam pembelajaran dengan cara memperagakannya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis merasa tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang berjudul : **Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas X-IIS Di Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan.**

B. Fokus Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. kurangnya rasa percaya diri dalam bergaul dengan teman sebaya
2. tidak terjadinya komunikasi yang baik

C. Perumusan Masalah

Secara khusus masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :“ Apakah melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik Role Playing dapat meningkatkan keterampilan sosial pada siswa kelas X-IIS Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan”

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah yang dirumuskan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimana keterampilan sosial siswa sebelum dilakukannya bimbingan kelompok dengan teknik role playing di Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan.
2. Untuk mengetahui bagaimana keterampilan sosial siswa setelah dilakukannya bimbingan kelompok dengan teknik role playing di Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan setelah penulisan ini dapat menambah Khazanah keilmuan bagi guru pembimbing dan konseling dan calon Guru BK dalam pemberian layanan bimbingan kelompok.
 - b. Sebagai bahan kajian teoritis yang dapat digunakan untuk landasan dalam membangun sistem layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan nilai-nilai dan keterampilan sosialnya.
 - b. Sebagai masukan bagi semua guru khususnya Guru BK untuk lebih memperhatikan pentingnya layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Keterampilan sosial

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Pada dasarnya, sekolah mengajarkan berbagai keterampilan pada siswa. Salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan- keterampilan sosial yang dikaitkan dengan cara-cara belajar yang efisien dan berbagai teknik sesuai dengan jenis pelajarannya.

Menurut Priyatna,⁶ ”keterampilan sosial dapat diartikan sebagai kemampuan menanggapi lingkungan tertentu dengan cara-cara yang bisa memproduksi, memelihara, dan meningkatkan efek positif interpersonal (antar manusia)”

Menurut Thalib⁷, “keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, memberi atau menerima umpan balik, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku”

Hakikat keterampilan sosial adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang mengalami perkembangan diri untuk mengadakan interaksi dengan orang lain, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

⁶Priyatna, (2012), *Intelligent Never Look So Good*, Jakarta: Alex Media Kompintundo,h.152

⁷Thalib, (2010), *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta : Kencana, h.159.

Menurut Thalib,⁸ indikator keterampilan sosial siswa diklasifikasikan sebagai:

- 1) Adanya kemampuan berkomunikasi dengan orang lain
- 2) Kebutuhan menjalin hubungan dengan orang lain
- 3) Penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain
- 4) Mendengarkan pendapat atau keluhan orang lain
- 5) Memberi atau menerima umpan balik (*feedback*)
- 6) Adanya harapan memberi atau menerima kritik, dan
- 7) Adanya aturan yang harus di taati

Salah satu perwujudan dari keterampilan sosial yang dimiliki siswa adalah siswa mampu menjalin hubungan dan berinteraksi dengan lingkungannya. Hubungan antar teman sebaya contoh kemampuan berkomunikasi dengan orang lain seperti saya berbicara dengan sopan kepada orang lain (guru maupun siswa) sebagai satu aspek yang penting dari perwujudan keterampilan sosial, sangat besar kontribusinya terhadap perkembangan sosial maupun kognitif siswa.

Dalam hadis meriwayatkan bahwa :

عَنْ أَبِي هَمْرَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ
أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري ومسلم)

⁸Ibid, h. 159.

Artinya :

Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik radiallahuanhu, pembantu Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam dari Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam, beliau bersabda: *Tidak beriman salah seorang diantara kamu hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.* (Riwayat Bukhori dan Muslim)⁹

Seseorang itu harus melihat bahwa dirinya adalah bahagian dari masyarakat atau sosok orang lain atau saudaranya adalah bahagian dari dirinya juga. Apabila perasaan seperti ini timbul dalam pribadi seseorang, maka pasti dia tidak ingin orang lain susah dan menderita. Bukankah penderitaan orang lain adalah penderitaan kita juga. Biasanya secara pribadi seseorang ingin berilmu tinggi, akhlak yang baik, terhormat, kaya, istri yang cantik dan sholeha dan sebagainya, apa yang diinginkan untuk pribadinya itu pula keinginannya untuk saudaranya yang lain sebaliknya apa saja yang tidak diinginkan oleh pribadinya maka dia berharap agar tidak terjadi pula kepada saudaranya. Demikianlah Hadits Rasulullah SAW menjelaskan bahwa seseorang tidak sempurna imannya sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana halnya ia mencintai akan dirinya sendiri.¹⁰

Secara umum keterampilan sosial ini dapat dilihat dalam beberapa bentuk perilaku: pertama, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (bersifat interpersonal) seperti mengontrol emosi, menyelesaikan permasalahan sosial secara tepat, memproses informasi dan memahami perasaan orang lain; kedua perilaku yang berhubungan dengan orang (bersifat interpersonal) seperti

⁹Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, (1992), *Terjemah Shahih Bukhari*, (terjemah Ahmad Sunarto) Semarang:Asy Syifa, h.20.

memulai interaksi dan komunikasi dengan orang lain; dan ketiga perilaku yang berhubungan dengan akademis, seperti mematuhi peraturan dan melakukan apa yang diminta oleh guru.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan mengatur pikiran, emosi dan perilaku untuk memulai dan memelihara hubungan atau interaksi dengan lingkungan sosial secara efektif dengan mempertimbangkan norma dan kepentingan sosial serta tujuan pribadi.

a. Aspek Keterampilan sosial

Menurut Steven terdapat 4 aspek keterampilan sosial :

- a) Self- related behavior (perilaku pribadi), yaitu perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya pertimbangan dan penghayatan dalam diri. Beberapa bentuk perilaku ini antara lain :
 - 1) memiliki dan menjaga sikap etis
 - 2) dapat mengekspresikan perasaan
 - 3) bersikap positif terhadap diri sendiri, dan
 - 4) menerima konsekuensi terhadap hal-hal yang dilakukan.
- b) Environmental behavior (perilaku yang berhubungan dengan lingkungan), yaitu perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya pengaruh pandangan orang-orang yang ada disekitar individu sesuai dengan nilai atau norma yang dianut pada lingkungan tertentu. Bentuk perilaku yang didasarkan lingkungan antara lain:
 - 1) mampu menyesuaikan diri

- 2) menjaga kelestarian lingkungan,
 - 3) menerima dan menghadapi keadaan diluar perkiraan (darurat atau diluar kebiasaan sehari-hari)
- c) Task-related behavior (perilaku yang berhubungan dengan tugas), yaitu perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya tuntutan dan kewajiban yang harus dilakukan untuk mendapatkan penghargaan sosial. Bentuk perilaku yang berhubungan dengan tugas antara lain :
 - 1) melengkapi tugas pelajaran di kelas
 - 2) memiliki kualitas belajar yang baik
 - 3) aktif dalam diskusi kelompok
 - 4) memperhatikan selama pelajaran berlangsung
 - 5) bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
- d) Interpersonal behaviors (perilaku antar pribadi), yaitu perilaku sosial yang berlangsung antara dua orang atau lebih yang mencirikan proses-proses yang timbul sebagai satu hasil dari interaksi secara positif. Bentuk perilaku antar pribadi antara lain :
 - 1) menerima otoritas
 - 2) mengatasi konflik teman sebaya
 - 3) memberi perhatian kepada orang lain
 - 4) mengawali sapaan dengan orang lain
 - 5) bergaul dengan teman,
 - 6) bersikap positif terhadap orang lain
 - 7) menjaga privasi pribadi dan orang lain.

Dengan demikian disimpulkan bahwa, melalui penguasaan aspek keterampilan sosial diatas maka seseorang dapat menguasai keterampilan-keterampilan sosial. Sehingga mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku.¹¹

b. Dimensi keterampilan Sosial

Lima dimensi keterampilan sosial yaitu :

1. Hubungan dengan teman sebaya (*peer relation*), ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bermain bersama orang lain.
2. Manajemen diri (*Self-management*), mereflesikan remaja yang memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik.
3. Kemampuan akademis (*Academic*), ditunjukkan melalui pemenuhan tugas secara mandiri, menyelesaikan tugas individual, menjalankan arahan guru dengan baik.
4. Kepatuhan (*Compliance*), menunjukkan remaja yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan membagikan sesuatu.

¹¹Silondae, “ Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Suku Toloki Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Jurnal Bimbingan Konseling” Volume 2 No 2, h. 64-70. Di unduh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>. Diakses pada Tanggal 4 April 2018 pukul 14.30 Wib

5. Perilaku *assertive* (*Assertion*), didominasi oleh kemampuan-kemampuan yang membuat seorang remaja dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan.

Dapat disimpulkan bahwa melalui penguasaan dimensi diatas seseorang mampu menjalin hubungan dengan orang lain serta dapat diterima dengan baik di lingkungan.

c. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Terdapat 8 aspek yang mempengaruhi keterampilan sosial dalam kehidupan remaja, yaitu :

1. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapat pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan.

2. Lingkungan

Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah perkarangan) dan lingkungan sosial (tetangga).

3. Kepribadian

Secara umum penampilan sering diidentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya).

4. Rekreasi

Melakukan rekreasi bersama keluarga ataupun teman-teman akan membuat pikiran kembali tenang.

5. Pergaulan dengan lawan jenis

Pergaulan dengan lawan jenis memudahkan anak dalam mengidentifikasi *sex role behavior* yang menjadi sangat penting dalam persiapan keluarga.

6. Pendidikan/ sekolah

Sekolah mengajarkan berbagai keterampilan- keterampilan yang dikaitkan dengan cara-cara belajar yang efisien dan berbagi teknik belajar sesuai dengan jenis pelajarannya.

7. Persahabatan dan solidaritas kelompok

Pada masa remaja, peran kelompok dan teman- teman amatlah besar. Sering kali remaja bahkan lebih mementingkan urusan kelompok dibandingkan urusan dengan keluarganya.

8. Lapangan kerja

Keterampilan sosial untuk memilih lapangan kerja sebenarnya telah disiapkan sejak anak masuk sekolah dasar. Melalui berbagai pelajaran disekolah mereka telah mengenal berbagai lapangan pekerjaan yang ada dalam masyarakat.

Keterampilan sosial mempengaruhi berbagai faktor, antara lain faktor keluarga, lingkungan, kepribadian, rekreasi, pergaulan dengan lawan jenis, pendidikan, persahabatan dan solidaritas dan lapangan kerja, semua faktor

menurut keterampilan sosial remaja harus dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kondisi yang kondusif.¹²

2. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Winkel, bimbingan kelompok digunakan “bilamana siswa yang dilayani lebih dari satu orang”.¹³ Pada pelaksanaan bimbingan kelompok ini memerlukan beberapa orang yaitu 7-8 orang sehingga pembentukan dalam membantu individu dalam menyelesaikan masalah ada.

Prayitno menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah “Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dan narasumber tertentu (terutama dari Guru BK) dan atau membahas bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dan atau untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.”¹⁴

Dinamika kelompok menjadi penekanan oleh prayitno di dalam bimbingan kelompok sebagai upaya pencapaian tujuan kegiatan bimbingan dan konseling yang muncul saat pelaksanaan bimbingan kelompok.

¹² Diunduh dari www.psychologymania.com, Diakses Pada Tanggal 6 April 2018

¹³ WS.Winkel, (2000), *Psikologi Sosial*, Jakarta:Gramedia Widiasarana Indonesia, h.65

¹⁴ Prayitno, (1997), *Pelayanan Bimbingan dan Konseling: Sekolah Menengah Umum*, Jakarta:Kerjasama Koperasi Karyawan Pusgrafin. Penebar Aksara, h.36-37

Kemudian Sukardi menjelaskan bahwa :“Layanan bimbingan konseling adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber (terutama Guru BK)yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.”¹⁵

Layanan bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan yang memungkinkan adanya kebersamaan dalam memperoleh bahan yang menunjang kehidupan anggota kelompok dalam memperoleh bahan yang menunjang kehidupan anggota kelompok dalam tatanan masyarakat, anggota keluarga dan pelajar.

Layanan bimbingan kelompok memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama pokok bahasan yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan untuk pengembangan dirinya, baik sebagai pelajar, anggota keluarga dan anggota masyarakat. Dalam bimbingan dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok yang dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah pemimpin kelompok (Guru BK).

Layanan bimbingan kelompok dapat diselenggarakan dimana saja, dalam ruangan ataupun diluar ruangan, disekolah atau diluar sekolah, dirumah salah seorang peserta layanan atau dirumah Guru BK, atau ditempat lembaga kantor yang memungkinkan diselenggarakannya layanan bimbingan kelompok.

¹⁵Dewa Ketut Sukardi, (2008), *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta:Rineka Cipta, h.64

Dimanapun layanan bimbingan kelompok diselenggarakan, harus terjamin bahwa dinamika kelompok dapat berkembang dengan sebaik-baiknya demi tercapainya tujuan layanan.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan pelayanan bimbingan secara kelompok tidak berbeda dengan tujuan layanan bimbingan pada umumnya, yaitu ‘supaya orang yang dilayani menjadi mampu mengatur kehidupan sendiri, memiliki pandangannya sendiri, dan berani mengulangi sendiri efek serta konsekuensi dari segala tindakannya’.

Amti dan Merjohan, mengemukakan tujuan bimbingan kelompok dibedakan menjadi tujuan secara khusus. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu murid-murid yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Suasana kelompok yang dikembangkan dalam bimbingan kelompok itu dapat merupakan wahana dimana masing-masing murid dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan dan berbagai reaksi bagi teman-temannya untuk mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok.¹⁶

Prayitno membagi tujuan bimbingan kelompok menjadi 2 bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus :

‘Tujuan umum bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/ berkounikasi seseorang sering terganggu pada perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta

¹⁶Amti dan Marjohan, (2006), *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Rineka Aditama, h.59

tidak efektif. Melalui layanan bimbingan kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan melalui berbagai cara, pikiran yang suntuk, beku dicairkan dan didinamikan melalui masukan dan tanggapan baru, persepsi yang menyimpang atau sempit diluruskan dan diperluas melalui masukan dan tanggapan baru, persepsi yang menyimpang atau sempit diluruskan atau diperluas melalui masukan dan tanggapan baru, persepsi yang menyimpang atau sempit diluruskan atau diperluas melalui pencairan pikiran, sikap yang tidak efektif kalau perlu diganti dengan yang baru yang lebih efektif. Sedangkan tujuan khusus bimbingan kelompok yaitu pembahasan topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang efektif, dalam hal ini kemampuan berkomunikasi, verbal maupun non verbal ditingkatkan.¹⁷

Para anggota kelompok diajak bersama-sama mengemukakan pendapatnya, gagasan dan pengalamannya tentang suatu hal yang berkaitan dengan topik bahasan yang muncul dalam kelompok sehingga topik bahasan yang terbahas tuntas.

Kemudian Winkel & Sri Hastuti mengemukakan bahwa: ‘Tujuan bimbingan kelompok adalah penunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerjasama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para

¹⁷Prayitno,(2004),*Layanan L1-L9*,Universitas Negeri Padang,h.23

partisipan. Selain itu bimbingan kelompok bertujuan untuk merespon kebutuhan dan minat para peserta didik”¹⁸.

Dalam pembahasannya diharapkan menghasilkan saling berhubungan yang baik diantara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi sesama anggota kelompok yang berfungsi diperolehnya pemahaman dari berbagai situasi dan kondisi lingkungan, mengembangkan sikap tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang di inginkan sebagaimana terungkap dalam kelompok.

Dari uraian sebelumnya tujuan bimbingan kelompok secara umum dan khusus adalah :

1. Menumbuhkan hubungan sosial siswa didalam kelompok
2. Melatih siswa untuk mengemukakan pendapatnya sendiri di depan anggota kelompok yang ada.
3. Mengembangkan daya fikir untuk komunikasi dengan baik dalam mengungkapkan solusi-solusi atas masalah-masalah yang dihadapi dalam kelompok tersebut.
4. Siswa dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok
5. Membantu siswa dalam memahami dirinya sendiri dalam bertingkah laku di kelompok tersebut.

c. Asas-asas bimbingan kelompok

Asas yang perlu di perhatikan dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok adalah setiap anggota kelompok secara sukarela dan terbuka menyampaikan ide-ide, gagasan dan pendapatnya yang berkaitan dengan topik

¹⁸Winkel & Sri Hastuti, (2004), *Bimbingan Dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, h.547.

yang sedang dibahas dan mengikuti semua kegiatan yang sudah direncanakan oleh pimpinan kelompok.¹⁹

Menurut Prayitno ada empat asas dalam bimbingan kelompok, antara lain sebagai berikut :

1. Asas kerahasiaan, yaitu anggota kelompok harus menyimpan dan merahasiakan data apa saja dan informasi yang didengar atau yang dibicarakan dalam kelompok terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain.
2. Asas keterbukaan, para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang dirahasiakan dan dipikirkannya tanpa ada rasa malu dan ragu-ragu.
3. Asas kesukarelaan, semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan dan malu-malu atau di paksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.
4. Asas kenormatifan, semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.²⁰

d. Faktor Pengikat Dalam Sebuah Kelompok

Dalam sebuah kelompok terdapat faktor yang menjadi penguat ataupun pengikat yang mempererat dan memperkokoh suatu kelompok yang dibangun oleh sejumlah orang. Terdapat lima faktor pengikat yang penting terdapat dalam sebuah kelompok, yaitu tujuan bersama, kepemimpinan, ikatan emosional, norma dan interaksi.

¹⁹Abu Bakar M.Luddin, (2012), *Konseling Individual dan Kelompok (Aplikasi dalam Praktek Konseling)*, Bandung:Citapustaka Media Perintis, h.20

²⁰Prayitno. *Layanan LI-L9*. h.13-15

Sekumpulan orang akan menjadi sebuah kelompok yang di bangun oleh sejumlah orang. Terdapat lima faktor pengikat yang penting terdapat dalam sebuah kelompok ataupun pemimpin kelompok melakukan berbagai kegiatan yang mengarah pada pencapaian tujuan bersama itu.

Kebersamaan dalam kelompok lebih lanjut di ikat dengan adanya kepemimpinan dalam kelompok yang memiliki tugas mempersatukan seluruh anggota kelompok. Pemimpin kelompok adalah salah satu unsur pokok dalam kelompok sebagai pemersatu setiap perbedaan dan pengatur dalam kelompok. Adanya pemimpin kelompok sangatlah di perlukan, apabila pemimpin itu tidak ada, atau jika pemimpin itu tidak menjalankan tugasnya dengan baik, maka kelompok akan berantakan. Maka dari itu, tugas yang diembankan kepada pemimpin kelompok adalah mengenal, memperhatikan, kesediaan penerima, pemelihara, membantu, mengarahkan, menerima pendapat dan humor agar suasana tidak jenuh. Adapun ciri-ciri seorang pemimpin kelompok yaitu Tut Wuri Handayani, Mengayomi dan mengawasi, dan Menjadi Tokoh. Dalam bimbingan kelompok terdapat tuntutan yang diberikan kepada pemimpin kelompok yaitu kesanggupan merangsang diawalinya kegiatan kegiatan kelompok, membantu terselenggaranya, dan menilai proses dinamika kelompok.

Emosi itu adalah suatu respon terhadap rangsangan yang diterima oleh individu, ataupun pengalaman efektif yang disertai penyesuaian dari dalam diriindividu tentang keadaan mental dan fisik yang berwujud satu tingkah laku yang tampak. Apabila dalam suatu kelompok memiliki ikatan emosional yang

kuat, maka setiap anggota kelompok akan memiliki sikap tenggang rasa, simpati, bahkan empati terhadap kelompok lain.

Hubungan (interaksi) adalah kegiatan kunci yang dilakukan setiap manusia sejak pertama kali dilahirkan, karena berinteraksi adalah kebutuhan penting manusia dalam menjalani kehidupannya. Tanpa adanya hubungan interaksi maka manusia tidak akan hidup dengan layak, karena sudah menjadi watak dari manusia sendiri bahwa ia adalah makhluk sosial yang butuh interaksi untuk bersosial.

Norma adalah aturan. Kelompok yang sudah memiliki tujuan bersama, kepemimpinan, ikatan emosional, dan interaksi tidak lah lengkap apabila tidak memiliki aturan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya.

Kelima unsur pokok yang harus dimiliki sebuah kelompok tersebut berlaku untuk semua jenis kelompok, baik itu kelompok primer maupun sekunder. Kelompok sosial dan psikologikal, kelompok terorganisasi dan tidak terorganisasikan maupun kelompok informal maupun non formal. Kelompok maupun yang terbentuk menuntut adanya unsur kepemimpinan, tujuan bersama, interaksi, ikatan emosional dan norma.

e. Tahap-tahap Kegiatan Bimbingan Kelompok

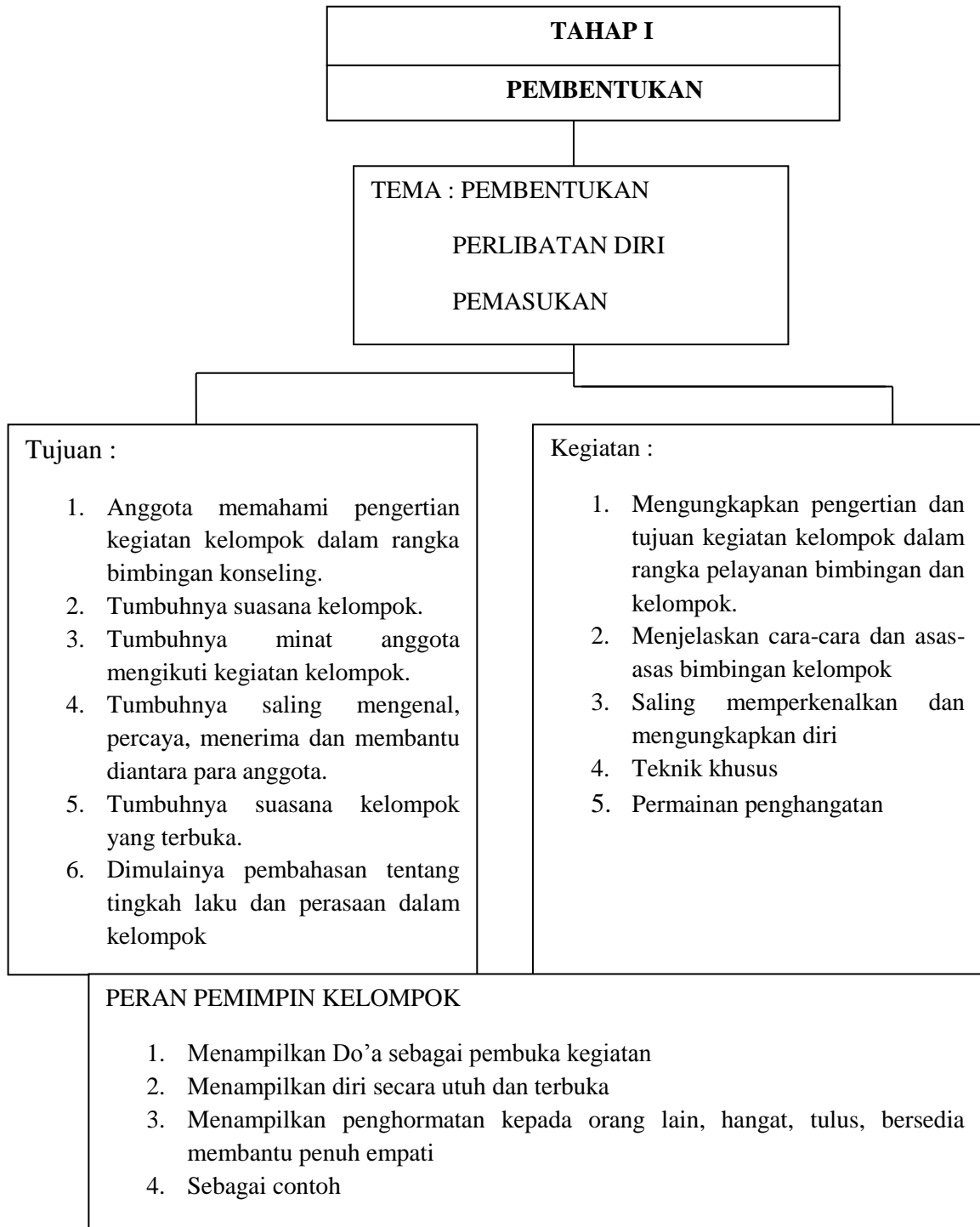
Layanan Bimbingan kelompok diselenggarakan melalui lima tahap kegiatan, yaitu:

- a) Tahap Pembentukan, yaitu tahapan yang membentuk kerumunan sebuah individu menjadi suatu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencari tujuan bersama.

- b) Tahap Peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
- c) Tahap Kegiatan, yaitu tahapan “kegiatan inti” untuk membahas topik-topik tertentu (pada bimbingan kelompok).
- d) Tahap Penyimpulan, yaitu tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok.
- e) Tahap Penutupan, yaitu merupakan tahap akhir dari setiap tahap akhir dari seluruh kegiatan. Kelompok merencanakan kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya, dan salam hangat perpisahan.²¹

²¹Prayitno. *Seri Panduan Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling* (Padang:Program Pendidikan Profesi Konselor, UNP.2015), h.170-171

Rincian Tahap-tahap tersebut tertera pada bagan-bagan tersebut
Bagan I



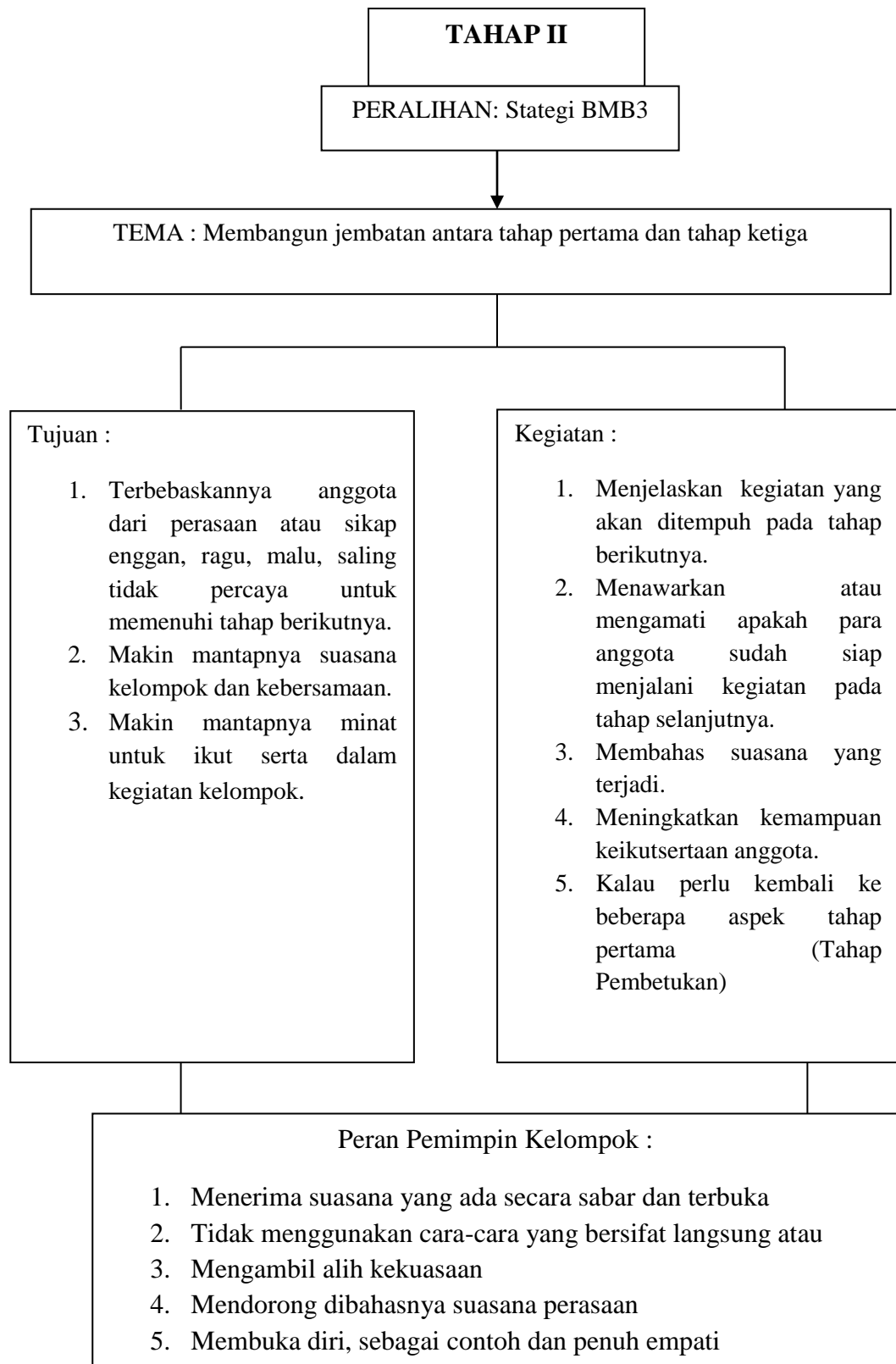
Sumber: Prayitno

Dari bagian I dijelaskan bahwa tahap pembentukan merupakan hal pertama yang dilaksanakan dalam bimbingan kelompok yang mencakup

pengenalan, melibatkan diri dan memasukan diri masing-masing anggota kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut :

1. Pemimpin kelompok mengungkapkan penelitian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan pelayanan bimbingan dan kelompok. Tujuannya adalah agar anggota kelompok memahami pengertian dan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan dan konseling.
2. Pemimpin kelompok menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok. Tujuannya adalah agar tumbuhnya suasana kelompok yang harmonis serta tumbuhnya minat anggota kelompok mengikuti kegiatan kelompok.
3. Pemimpin dan anggota kelompok saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri. Tujuannya adalah tumbuhnya saling mengenal, percaya, menerima dan membantu diantara para anggota kelompok.
4. Pemimpin kelompok melaksanakan teknik khusus . tujuannya adalah agar tumbuhnya suasana kelompok yang terbuka.
5. Melaksanakan permainan penghangatan/ pengakraban. Tujuannya adalah terbahasnya tentang tingkah laku dan perasaan dalam kelompok.

Bagan II

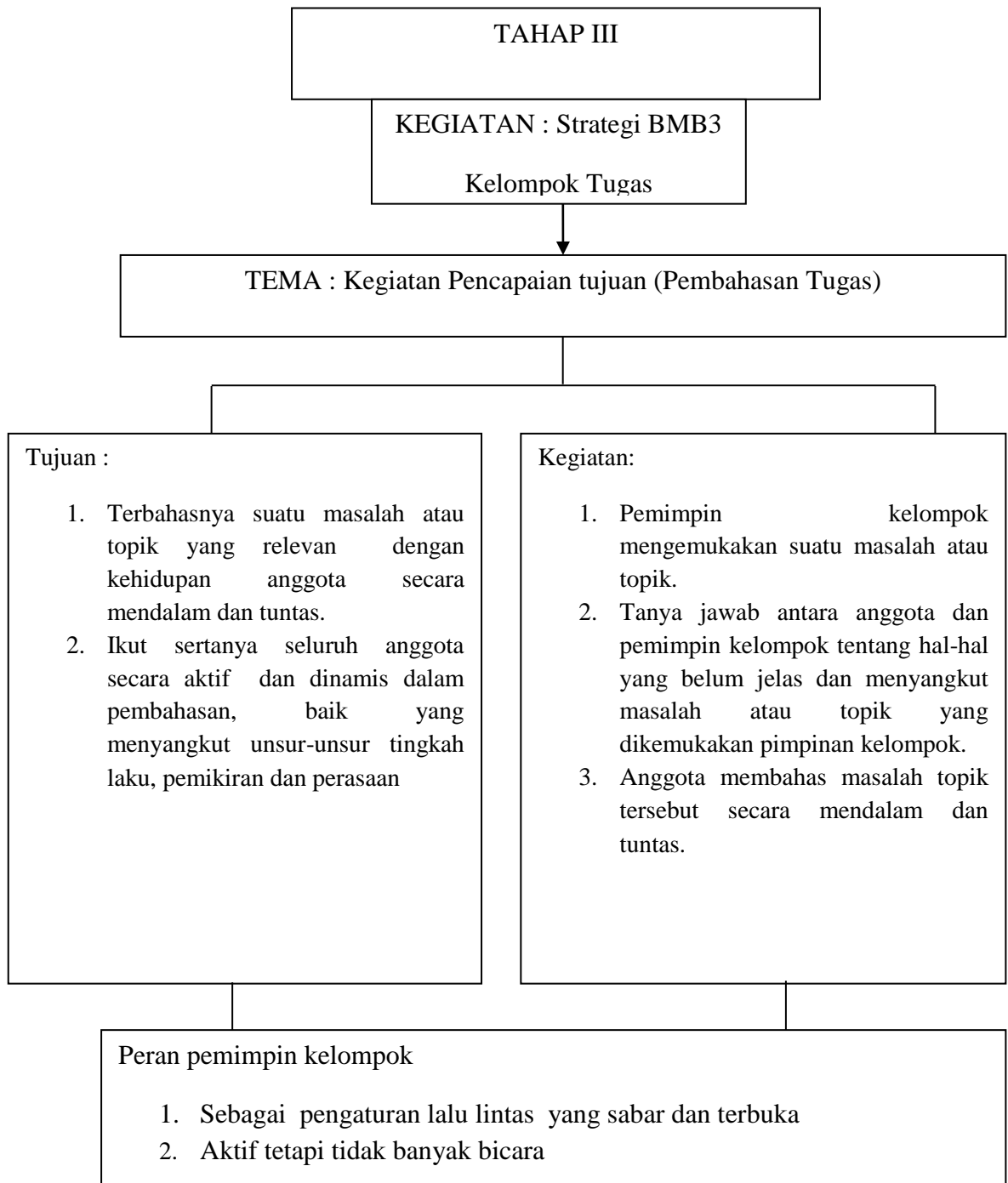


^Dari bagan II dijelaskan bahwa tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dengan tahap ketiga. Tahap ini akan berjalan dengan lebih baik jika pemimpin kelompok menerapkan strategi BMB3 yang dikembangkan oleh Prayitno selaku guru besar bimbingan dan konseling di Indonesia. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut :

1. Pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
2. Pemimpin kelompok menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga). Tujuannya agar terbebasnya anggota kelompok dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu saling tidak percaya untuk memenuhi tahap berikutnya.
3. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok membahas suasana yang terjadi. Tujuannya adalah agar makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan dalam kelompok.
4. Pemimpin kelompok meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota. Tujuannya agar makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.
5. Kalau perlu kembali kebeberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan)

Peranan penting pemimpin kelompok adalah menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka, tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaannya, mendorong dibahasnya suasana perasaan, membuka diri sebagai contoh dan penuh empati.

Bagan III

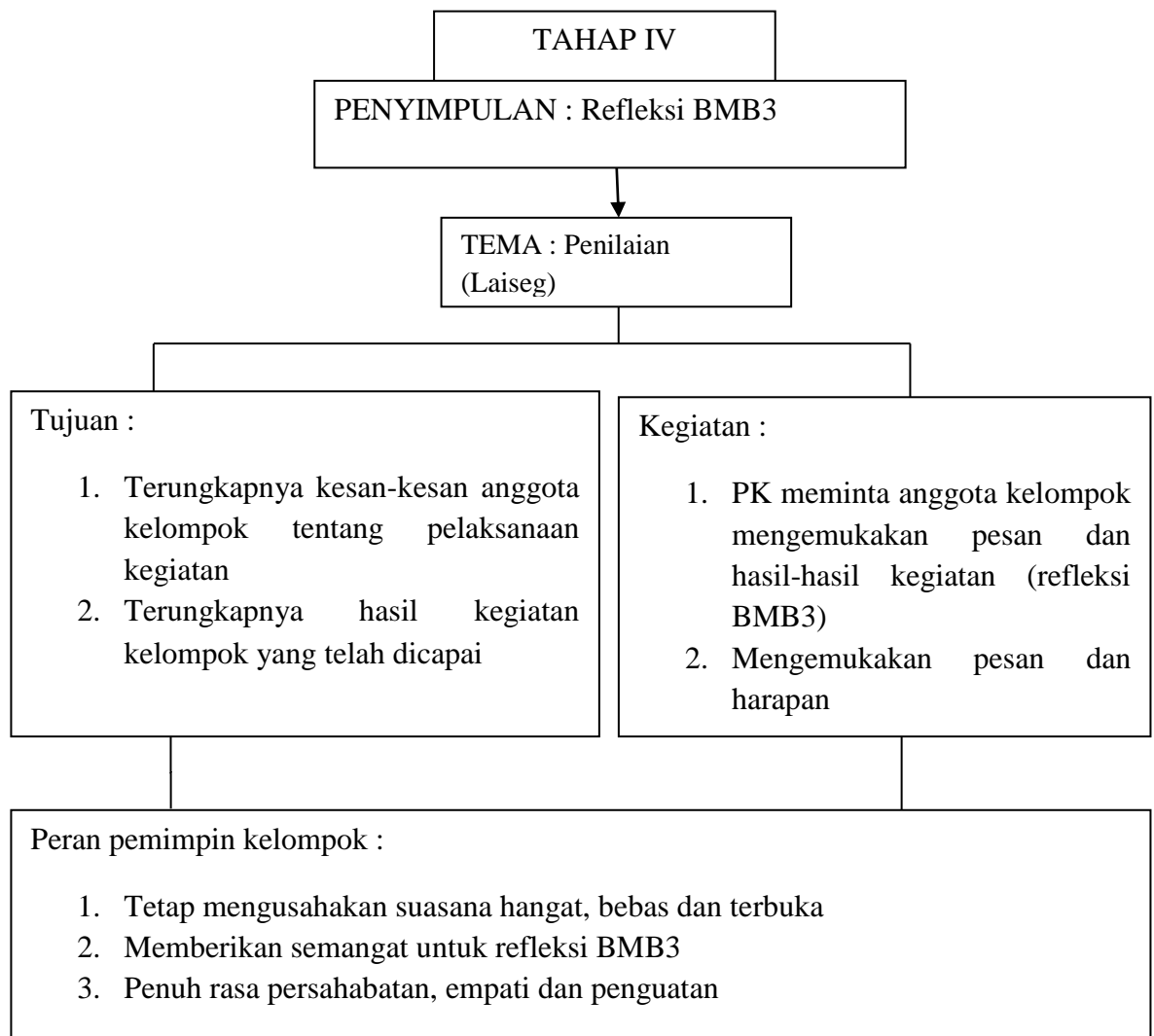


Dari bagan III dijelaskan bahwa tahap ketiga merupakan tahap ketiga merupakan tahap kegiatan pada bimbingan kelompok, dalam hal ini adalah kelompok bebas yaitu kelompok bebas yaitu kelompok yang pembahasannya bebas dalam arti anggota kelompoklah yang memberikan pendapat topik apa yang akan dibahas. Pada tahap ini kegiatan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Masing-masing anggota kelompok secara bebas mengemukakan topik. Tujuannya agar terungkapnya secara bebas topik yang dirasakan, dipikirkan, atau dialami oleh anggota kelompok.
2. Menetapkan topik yang akan di bahas terdahulu.
3. Anggota membahas topik secara mendalam dan tuntas. Tujuannya agar terbahasnya topik secara mendalam dan tuntas. Tujuannya agar terbahasnya topik secara mendalam dan tuntas serta berperannya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran dan perasaan.
4. Kegiatan selingan seperti permainan dan lain sebagainya.

Peran penting pemimpin kelompok pada tahap ini adalah sebagai pengatur jalannya kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif namun tidak terlalu banyak bicara, banyak dorongan dan penguatan serta penuh empati.

Bagan IV

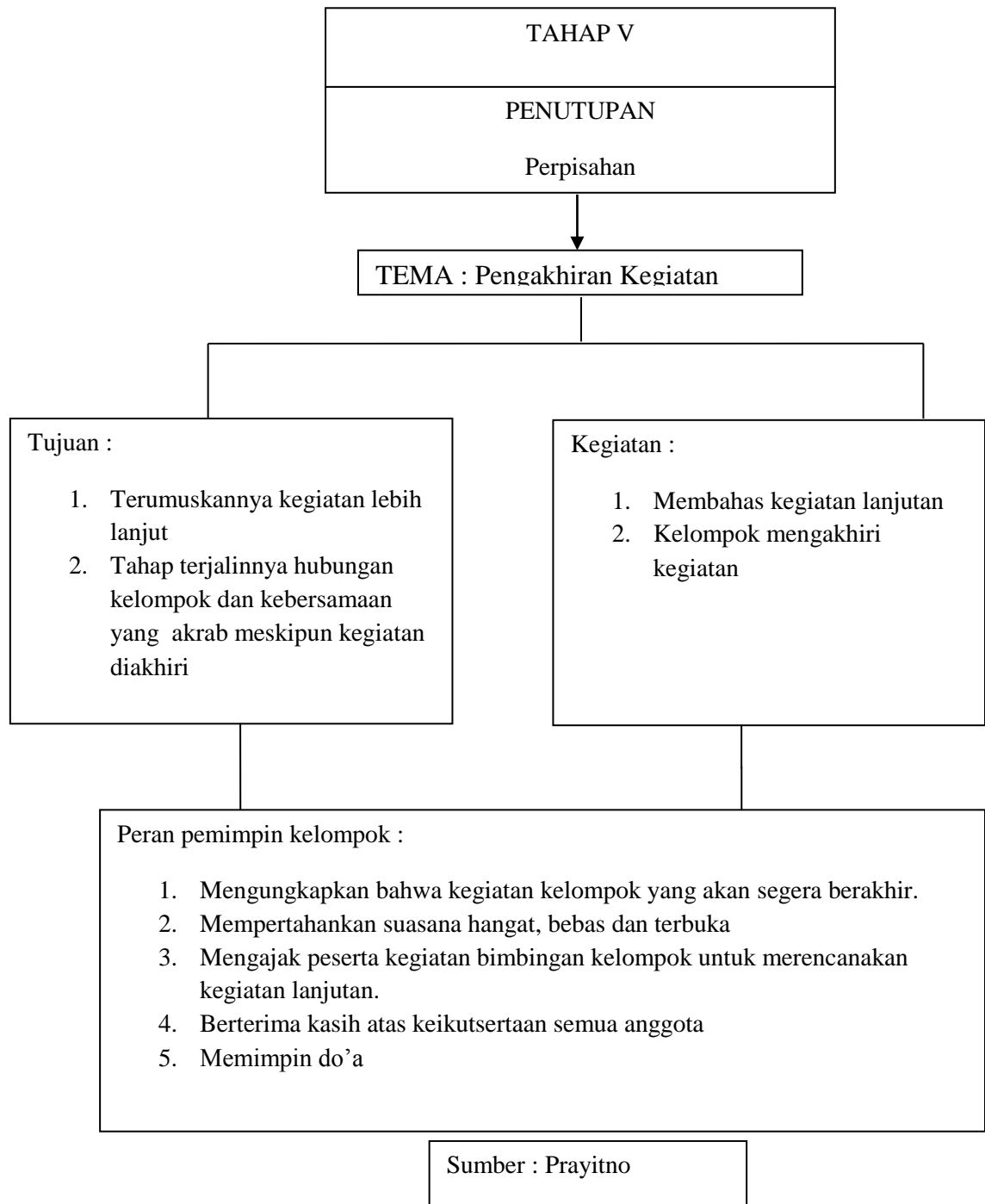


Sumber : Prayitno

Dari bagan IV dijelaskan bahwa tahap keempat adalah penyimpulan terhadap kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan kegiatan yang telah dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut :

1. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok mengemukakan kesan dari hasil-hasil kegiatan. Tujuannya agar terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai.
2. Mengemukakan pesan dan harapan. Tujuannya agar terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan.

Peran penting pemimpin kelompok adalah tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka, memberikan semangat untuk refleksi BMB3, penuh rasa persahabatan, empati dan penguatan.

Bagan V

Dari bagan V di jelaskan bahwa tahap ke V merupakan penutupan ataupun pengakhiran kegiatan bimbingan kelompok. Hal yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut :

1. Membahas kegiatan lanjutan yang bertujuan terumuskannya kegiatan lebih lanjut.
2. Kelompok mengakhiri kegiatan dengan tetap terjalinnya hubungan kelompok dari kebersamaan yang akrab meskipun kegiatan diakhiri.

Peran penting pemimpin kelompok pada tahap ini adalah mengungkapkan bahwa kegiatan kelompok akan segera berakhir, mempertahankan suasana hangat, bebas dan terbuka, mengajak peserta kegiatan bimbingan kelompok untuk merencanakan kegiatan lanjutan, berterima kasih atas keikutsertaan semua anggota, dan memimpin do'a.

f. Teknik Role Playing

a. Pengertian Role Playing

Role playing merupakan sebuah permainan dimana para pemain peran memerankan tokoh-tokoh hayalan dan berkolaborasi untuk membuat cerita bersama. Para pemain memiliki aksi tokoh-tokoh mereka berdasarkan karakteristik tokoh tersebut, dan keberhasilan aksi mereka tergantung dari sistem peraturan pemain yang telah di tetapkan, para pemain yang telah di tetapkan, para pemain bisa berimprovasi bentuk arah dan hasil akhir permainan.

Menurut Ramayulis dalam Istanari *Role playing* merupakan pengajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan semua bentuk tingkah laku dalam hubungan sosio dan

kemudian di minta beberapa orang untuk memerankannya. Selain itu, Sutcliffe menjelaskan bahwa *role playing* dianggap sebagai suatu metode belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memerankan diri mereka atau orang lain sesuai dengan situasi yang diberikan²².

Metode *role playing* merupakan suatu permainan peran, dimana dalam prakteknya siswa diajak untuk memerankan tokoh atau menceritakan suatu kejadian atau peristiwa, tapi biasanya peristiwa yang perankan adalah masalah yang dialami oleh siswa. Surjadi mengemukakan bahwa *role playing* dapat mengembangkan tiga aspek yaitu : pengetahuan (*kognitif*), perasaan (*afektif*), dan pembuatan (*behavioral*). Aspek pengetahuan ini melibatkan informasi yang sudah di dapat dari kegiatan *role playing* (*afektif*). Pembuatannya juga terlibat ketika siswa melakukan kegiatan ini, dan juga terjadi setelah terjadinya perbuatan ini terhadap orang yang bermasalah terhadapnya (*behavioral*).

Pengunaan teknik *role playing* sebagai bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi agar pribadi dan siapapun yang melakukannya, karena dapat bersosialisasi terhadap teman dan menemukan hal-hal yang baru serta dapat memunculkan imajinasi. Metode *role playing* lebih memberikan pengalaman yang banyak pada siapapun untuk berlatih, karena di dalam teknik tersebut ada proses kerjasama dan saling membutuhkan kerjasama satu sama lain, dengan kerjasama dalam kegiatan *role playing* diharapkan hasil akhir dapat meningkatkan hasil kemampuan keterampilan berkomunikasi antar pribadi. Hal ini bukan bertuju pada siswa saja tetapi

²²Ramayulis, (2005), *Metologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:Kalam Mulia,. h.273

terhadap masyarakat (siapapun) yang kurang memiliki keterampilan berkomunikasi, khususnya terhadap pendidik kepada anak didiknya.

Kesimpulan dari pendapat diatas, *role playing* merupakan suatu metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. *Role playing* diperagakan secara singkat, sehingga siswa dapat mengenali tokohnya dengan menggunakan imajinasi, atau didramatisasikan dengan cara memerankan tokoh hidup atau mati kedalam situasi permasalahan kehidupan nyata.

b. Tujuan penggunaan bermain peran

Hamzah B.Uno mengatakan bahwa bermain peran sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Artinya melalui bermain peran siswa belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain. Proses bermain peran ini dapat memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana bagi siswa untuk²³ :

- a. Menggali perasaanya
- b. Memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai dan persepsinya
- c. Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah dan,

²³Hamzah B.Uno, (2007), *Model Pembelajaran Menciptakan Model Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, Bandung:Bumi Aksara, h.52

d. Mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara. Hal ini akan bermanfaat bagi siswa dan pada saat terjun kemasyarakat kelak karena ia akan mendapatkan diri dalam situasi dimana begitu banyak peran terjadi, seperti dalam lingkungan keluarga, bertentangga, lingkungan kerja dan lain-lain.

c. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Role Playing

Role playing merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa untuk mempelajari nilai-nilai sosial dan mencerminkan dalam dirinya, menyimpulkan dan mencoba memperbaiki keterampilan berkomunikasi. Menurut Uno bermain peran adalah sebagai suatu pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa untuk menemukan makna (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Artinya, dengan bermain peran siswa belajar menggunakan konsep diri, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dengan perilaku orang lain.

Role playing memiliki banyak kelebihan, terutama dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi dalam berbicara karena di samping bersifat menyenangkan dan menambah motivasi siswa dalam belajar, juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya tanpa harus bertanggung jawab atas apa yang mereka ucapkan karena *role playing* hanya bersifat permainan.

Menurut Djamarah Zain terdapat beberapa kelebihan dalam menggunakan metode *role playing* diantaranya :

1. Siswa akan memilih dirinya untuk memahami, dan mengingat bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain, siswa harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian daya ingatan siswa harus tajam dan tahan lama.
2. Siswa akan terlatih untuk dapat berinisiatif dan berkreatif. Pada waktu bermain drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.
3. Bakat yang terdapat pada siswa dapat di pupuk sehingga siswa dimungkinkan akan muncul atau timbul bibit seni dari sekolah. Jika seni drama dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan bermain kelak.
4. Kerjasama antar pemain dapat di timbulkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
5. Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan berbagi tanggung jawab dengan sesama.
6. Bahasa lisan siswa dapat di bina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

Disamping memiliki kelebihan, metode *role playing* juga memiliki kelemahan. Menurut Djamara dan Zain kekurangan dari metode *role playing* adalah :

1. Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain peran menjadi kurang aktif

2. Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi pembelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukan.
3. Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit akan menyebabkan gerak para pemain kurang bebas
4. Sering kelas lain terganggu oleh suara pemain dan penonton yang kadang kadang bertepuk tangan dan sebagainya.

d. Langkah-Langkah Melakukan Teknik Role Playing

Menurut Djamarah, sebelum metode role playing digunakan, terlebih dahulu harus diawali dengan penjelasan dari guru tentang situasi sosial yang akan di dramalisasikan oleh para pemeran. Tanpa penjelasan, siswa tidak akan dapat melakukan perannya dengan baik. Setelah menjelaskan tentang pelaksanaan *role playing* barulah siswa dipersilahkan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. *Roleplaying* akan lebih menarik apabila situasi yang sedang memuncak, kemudian dihentikan. Kemudian diadakan diskusi, bagaimana jalan cerita selanjutnya.²⁴

Prosedur *role playing* menurut Uno dalam Istarani terdiri atas sembilan langkah, yaitu :²⁵

- 1) pemanasan
- 2) memilih pemain
- 3) menyiapkan pengamat
- 4) menata panggung
- 5)memainkan peran

²⁴Djamarah Zain. (2002), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta:Rineka Cipta, h.114

²⁵*Ibid*, h. 25

- 6) diskusi dan evaluasi
- 7) memainkan peran ulang
- 8) diskusi dan evaluasi kedua dan,
- 9) berbagi pengalaman dan kesimpulan.

Kesembilan langkah *role playing* tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pemanasan. Pendidik berupaya memperkenalkan siswa pada permasalahan yang mereka sadari sebagai suatu hal yang bagi semua orang perlu mempelajari dan menguasainya. Bagian berikut dari proses pemanasan adalah menggambarkan permasalahan dengan jelas disertai contoh. Hal ini bisa muncul dari imajinasi siswa atau sengaja disiapkan oleh pendidik.
- 2) Memilih pemain (partisipan). Siswa dan guru membahas karakter dari setiap pemain dan menentukan siapa yang akan memainkannya. Dalam memilih pemain ini, pendidik dapat memilih pemain ini, pendidik dapat memilih peran yang sesuai untuk memainkannya atau siswa sendiri mengusulkan akan memainkan siapapun mendeskripsikan peran-perannya.
- 3) Menyiapkan pengamat. Pengamat disini dapat terdiri guru kelas, peneliti, atau siswa yang pada saat itu tidak berperan. Tugas pengamat adalah mengamati, mencatat jalan pemerannya sebagai bahan untuk didiskusikan. Dalam menyiapkan pengamat, pendidik dapat menunjuk beberapa siswa sebagai pengamat. Namun demikian, penting untuk di

catat bahwa pengamat disini harus juga terlibat aktif dalam permainan berikutnya.

- 4) Menata panggung. Guru mendiskusikan dengan siswa dimana dan bagaimana peran ini akan dimainkan, apa saja kebutuhan yang dibutuhkan. Penata panggung ini dapat sederhana atau kompleks. Yang paling sederhana adalah hanya sebatas skenario (tanpa dialog lengkap) yang menggambarkan urutan pemain peran. Konsep sederhana memungkinkan untuk dilakukan, karena intinya bukan kemewahan panggung tetapi proses pemain itu sendiri.
- 5) Memainkan peran. Permainan peran dilakukan dengan secara spontan, pada awalnya masih banyak siswa yang masih bingung memainkan perannya atau bahkan tidak sesuai dengan peran yang seharusnya ia lakukan. Jika pemain peran sudah terlalu jauh keluar jalur, pendidik dapat menghentikan untuk segera masuk kelangkah berikutnya.
- 6) Diskusi dan evaluasi. Pendidik dan anak didik mendiskusikan pemain yang telah ditampilkan dan melakukan evaluasi terhadap peran-peran yang telah dilakukan. Usaha perbaikan akan muncul mungkin ada siswa yang meminta untuk mengganti peran, apapun hasil diskusi tidak akan menjadi masalah.
- 7) Memainkan peran ulang. Setelah diskusi dan evaluasi selesai, dilanjutkan dengan pemain peran ulang. Seharusnya ada peran kedua ini akan berjalan dengan baik. Siswa dapat memainkan perannya lebih sesuai dengan skenario.

- 8) Diskusi dan evaluasi kedua. Pembahasan diskusi dan evaluasi lebih diarah ke realita. Karena pada saat bermain peran dilakukan, banyak peran yang melampaui batas batas kenyataan.
- 9) Berbagai pengalaman dan kesimpulan. Siswa diajak berbagi pengalaman tentang bermain peran dilakukan dan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan

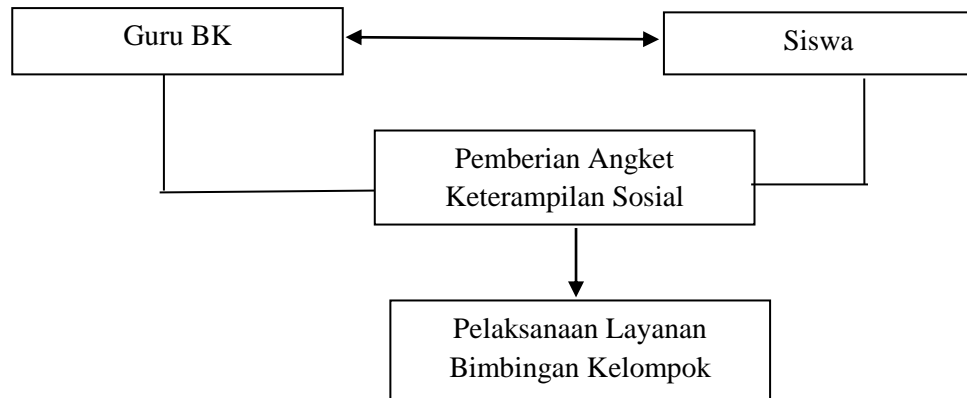
Jadi *role playing* adalah metode pembelajaran dimana siswa memainkan peran dengan menirukan gerakan dan mengembangkan peran tersebut sesuai dengan masalah yang dihadapi, serta menyelesaikan masalah tersebut.

e. Kerangka Berfikir

Bagi siswa, layanan bimbingan kelompok dalam bimbingan dan konseling sangatlah bermanfaat dalam menumbuhkan sebuah keterampilan sosial dalam pergaulannya. Hal ini dapat tercapai dengan mudah jika Guru Bk menerapkan salah satu layanan bimbingan konseling di sekolah dengan beberapa teknik. Dalam bimbingan konseling salah satu teknik yang dapat digunakan adalah *role playing*, sebelum melakukan layanan bimbingan kelompok Guru Bk memberikan sebuah angket yang akan dibagikan kepada siswa, kegunaan dari sebuah angket tersebut adalah untuk mengetahui seberapa tingkat keterampilan sosial yang dimiliki siswa, setelah itu barulah Guru Bk bisa membentuk sebuah kelompok dalam layanan bimbingan kelompok.

Dengan memanfaatkan hasil dari angket tersebut, maka dinamika kelompok akan lebih menarik. Karena suasana kelompok yang telah sesuai dengan kebutuhan siswa sebagai anggota kelompok.

Untuk lebih jelasnya peneliti menggambarkan skema persoalan-persoalan sebelumnya, sebagai berikut :



Keterangan :

Guru Bk memberikan angket keterampilan sosial kepada siswa kemudian mengolah hasilnya dan memanfaatkan hal tersebut untuk membentuk suatu kelompok yang akan menjadi kelompok dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Dari skema di atas maka terlihat bahwa Guru Bk berperan dalam memberikan sebuah angket dan menerapkannya dalam layanan bimbingan kelompok agar tercapai tujuan yang diinginkan dalam sebuah kelompok.

f. Penelitian Relevan

Berdasarkan telaah yang dilakukan oleh peneliti, maka berikut ini dikemukakan yang menjadi relevansi dan berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Nurjannah Khairani (1123151032) Universitas Negeri Medan yang berjudul “ Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Pada Siswa Kelas VII

SMP Negeri 1 Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2016-2016 . bahwa dalam skripsi ini pemberian layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan teknik *role playing* tersebut serta menggunakan angket keterampilan sosial serta observasi yang telah dilakukan.

2. Mawaddah Latifa Hasibuan, Universitas Negeri Medan yang berjudul “Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas XI IPA 2 SMA NEGERI 1 Medan Tahun Ajaran 2013-2014. Bahwa dalam skripsi ini bahwa adanya pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan sosial siswa kelas XI IPA 2 SMA NEGERI 1 Medan . Hasil perhitungan pada kelompok perlakuan diperoleh $J_{hitung} = 0$, Dengan $\alpha = 0,05$ dan $n=10$, maka berdasarkan daftar, $J_{tabel} = 8$. Dari data tersebut terlihat bahwa J_{hitung} lebih kecil dari J_{tabel} ($0 < 8$). Karena J_{hitung} lebih kecil dari J_{tabel} , maka Hipotesis H_0 ditolak hal ini diperkuat dengan persamaan rumus Z. Karena nilai J_{hitung} adalah -2,803 dan itu lebih kecil dari nilai z tabel yaitu -1,96. Maka hipotesis ditolak artinya ada perbedaan antara sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* sehingga, keterampilan sosial siswa sesudah mengikuti bimbingan kelompok teknik *role playing* lebih tinggi daripada sebelum mengikuti bimbingan kelompok teknik *role playing*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK). Penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) merupakan suatu kegiatan untuk mempelajari suatu masalah, mencari solusi, serta melakukan perbaikan dengan menerapkan suatu tindakan nyata yaitu diberikannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif yang akan dilaksanakan di Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan T.A 2018/2019.

Kemmis dan Mc. Taggart mengatakan penelitian tindakan pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh sebab itu, pengertian siklus pada kesempatan ini ialah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi²⁶.

²⁶Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman, (2012), *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling*, Jakarta: Indeks, h. 156.

B. Subjek Penelitian

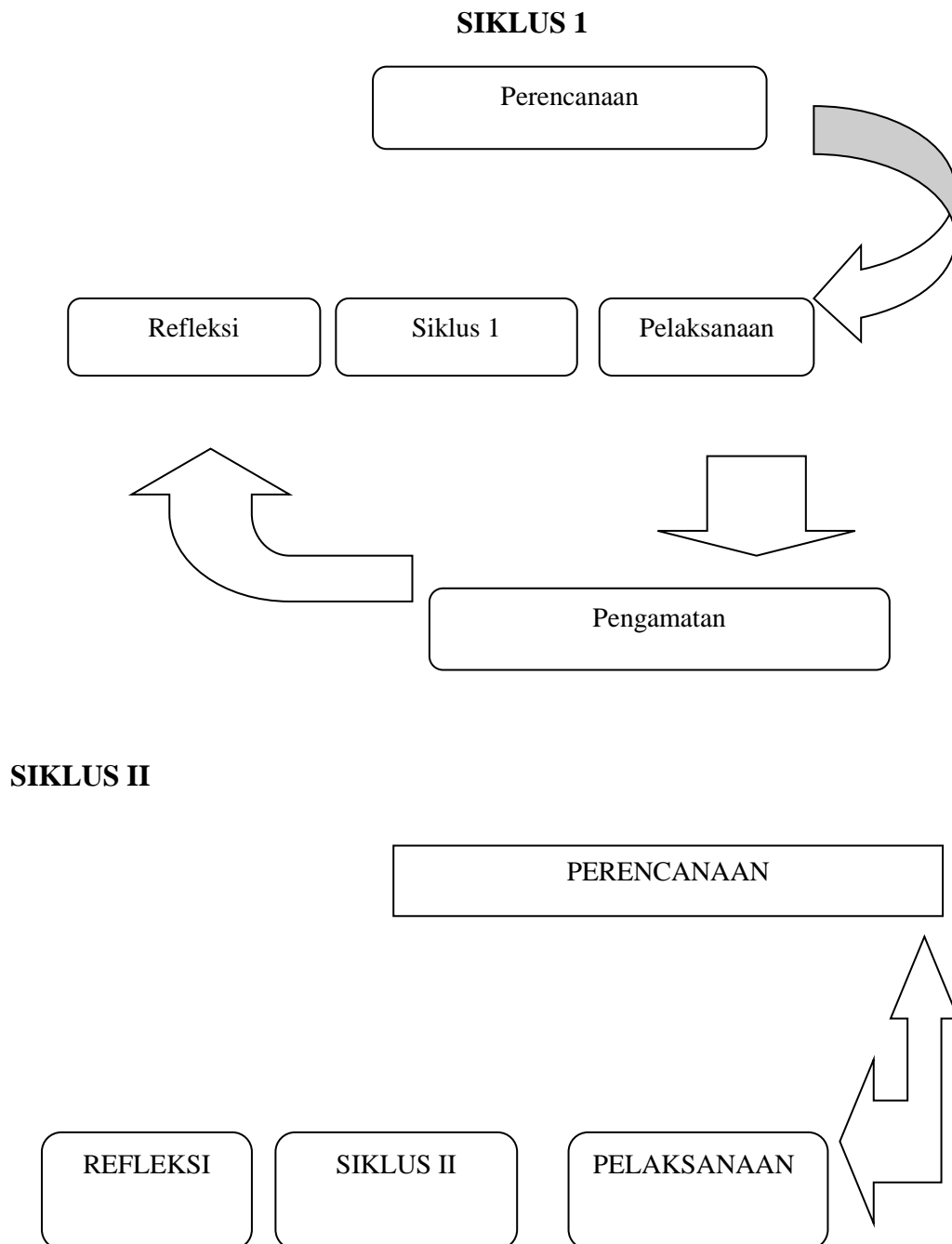
Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X-IIS Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan. Yang berjumlah 30 orang siswa, terdiri dari 20 orang siswa perempuan dan 10 orang siswa laki-laki.

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan terletak di Jalan Sisimangaraja Km. 5,5 Medan Kota, Sumatera Utara. Kegiatan penelitian ini direncanakan dimulai pada bulan Mei 2018 dan berakhir pada bulan Juli 2018.
2. Kegiatan penelitian ini direncanakan dimulai pada bulan Mei 2018 dan berakhir pada bulan Juli 2018.

D. Prosedur Observasi

Adapun prosedur penelitian ini menggunakan penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) dengan model siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Keempat tahap tersebut disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 3.1. Proses Penelitian Tindakan Kelas Kemmis & Teggart

Untuk lebih meyakinkan diri peneliti sendiri akan hasil penelitian yang didapat melalui tindakan pada siklus I, maka peneliti mengulang kembali penelitiannya pada siklus II. Ini dilaksanakan sesuai dengan hasil evaluasi

siklus I. Dalam prakteknya, prosedur penelitian ini adalah perencanaan, tindakan, observasi, refleksi dan evaluasi.

Desain Penelitian Untuk Siklus 1

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, tindakan yang dilakukan adalah menyiapkan seluruh perangkat yang diperlukan untuk penelitian.

- a. Menyiapkan rancangan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok siklus I serta materi layanan bimbingan kelompok.
- b. Mempersiapkan kegiatan layanan dengan mempersiapkan kelompok yang akan mendapat layanan bimbingan kelompok.
- c. Menyediakan format penilaian pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.
- d. Menyediakan alat dan perlengkapan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

2. Tindakan

Tahap kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah :

1. Memberikan salam dan berdoa
 2. Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan
 3. Menyampaikan materi layanan
 4. Melakukan tanya jawab
 5. Melakukan evaluasi
3. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses pemberian layanan bimbingan kelompok dengan menganalisis keaktifan siswa dalam mengikuti layanan dan menganalisis peningkatan perubahan melalui penilaian evaluasi diri siswa.

4. Refleksi

Setelah melakukan observasi dilanjutkan kegiatan refleksi terhadap proses pemberian layanan dan hasil yang didapatkan. Jika hasil yang diperoleh belum mencapai target yang ditetapkan, kegiatan dilanjutkan pada siklus II, Sehingga hasil tindakan layanan lebih baik dari tindakan sebelumnya.

5. Evaluasi

Keberhasilan penelitian ini akan dievaluasi melalui hasil analisis terhadap data yang didapatkan dari penelitian. Ukuran keberhasilan penelitian ini mengacu pada kriteria rentangan persentase sebagai berikut: 0-25% (kurang), 26-55% (sedang), 51-74% (cukup), dan 75-100% (baik). Peneliti mengambil 75% sebagai batas persentase keberhasilan penelitian.

Desain Penelitian Untuk Siklus II

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, tindakan yang dilakukan adalah menyiapkan seluruh perangkat yang diperlukan untuk penelitian.

- a. Menyiapkan rancangan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok siklus II serta materi layanan.
- b. Mempersiapkan kegiatan layanan dengan mempersiapkan kelompok yang akan mendapat layanan bimbingan kelompok.

- c. Menyediakan format penilaian pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.
- d. Menyediakan alat dan perlengkapan pelaksanaan layanan kelompok.

2. Tindakan

Tahap kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah :

1. Memberikan salam dan berdoa
2. Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan
3. Menyampaikan materi layanan
4. Melakukan tanya jawab
5. Melakukan evaluasi

3. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses pemberian layanan bimbingan kelompok dengan menganalisis keaktifan siswa dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok, perhatian siswa dalam diskusi kelompok dan menganalisis peningkatan perubahan melalui penilaian evaluasi diri siswa.

4. Refleksi

Setelah melakukan observasi dilanjutkan kegiatan refleksi terhadap proses pemberian layanan dan hasil yang didapatkan, dalam refleksi kegiatan yang dilakukan adalah menilai tindakan yang sudah dilaksanakan. Jika hasil yang diperoleh belum mencapai target yang telah ditetapkan, maka kegiatan penelitian sampai pada siklus II. Jika hasil belum mencapai target yang telah

ditetapkan maka penelitian dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya atau siklus III.

5. Evaluasi

Keberhasilan penelitian ini akan dievaluasi melalui hasil analisis terhadap data yang didapatkan dari penelitian. Ukuran keberhasilan penelitian ini mengacu pada kriteria rentangan persentase standar lapangan atau sekolah yaitu 7,13% (kurang), 53,68% (cukup), 82,92% (baik). Hal ini sejalan dengan menurut Irianto sebagai berikut: 0-25% (kurang), 26-50% (sedang), 51-74% (cukup), dan 75-100% (baik).²⁷Peneliti mengambil 75% sebagai batas persentase keberhasilan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dalam penelitian ini, maka digunakan alat dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah Observasi, Angket dan Wawancara sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut S. Margono dalam bukunya Zuriyah, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan penelitian ini dilakukan terhadap objek penelitian. Teknik ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.²⁸

²⁷Agus Irianto, (2007), *Statistika Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Kencana, hal.38

²⁸Nurul Zuriyah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 173

Observasi merupakan salah satu teknik yang sering digunakan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif. Observasi dalam penelitian ilmiah bukanlah sekedar meninjau atau melihat-lihat saja, tetapi haruslah mengamati secara cermat dan sistematis sesuai dengan panduan yang telah dibuat.

2. Angket

Untuk memperoleh data yang sesuai dalam penelitian ini, maka digunakan alat atau disebut juga instrumen penelitian. Alat yang digunakan adalah model angket, angket ini diberikan guna mengetahui sejauh mana tingkat pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Angket digunakan untuk memperoleh data penelitian yang dibagikan kepada siswa sebagai subjek penelitian, angket merupakan teknik pengumpulan data penelitian yang dibagikan kepada siswa sebagai subjek penelitian. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Bentuk angket yang digunakan adalah skala Likert. Pernyataan yang ada dalam angket ini mempunyai sifat *favourable* atau mendukung isi pernyataan. Untuk memberikan jawaban siswa hanya perlu memberikan tanda cek lishpada kolom yang telah disediakan. Dan untuk menilai jawaban siswa gunakan skala Likert. Pertanyaan ini mempunyai sifat *Favourable* atau mengikuti isi pernyataan, yaitu : Skala 4 sangat sering melakukan (SSM), skala 3 sering melakukan (SM), skala 2 jarang melakukan (JM), skala 1 tidak pernah melakukan (TPM) dan sifat *Unfavourable* yang tidak mendukung isi pernyataan, yaitu : skala 1 sangat sering melakukan (SSM), skala 2 sering

melakukan, skala 3 jarang melakukan (JM) dan Skala 4 tidak pernah melakukan (TPM). Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok, perlu dilakukan analisis data. Pada penelitian tindakan bimbingan konseling ini analisis yang digunakan adalah deskripsi kualitatif yakni suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta yang sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan layanan serta aktivitasnya selama layanan berlangsung.

Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa, dapat dilihat dari beberapa persen tingkat keberhasilan yang ingin dicapai. Adapun kriteria penilaian dari setiap siklus adalah :

1. Skor 99-79 : Tinggi
2. Skor 78-57 : Sedang
3. Skor 56-35 : Rendah

Selanjutnya, untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa, dapat digunakan rumus sebagai berikut :²⁹

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dimana P = jumlah perubahan peningkatan siswa

f = jumlah siswa yang mengalami perubahan

n = jumlah siswa

Analisis persentase ini dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini. Hal ini dilihat dari

²⁹ Ibid, h. 171.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan

Madrasah Aliyah Swasta Proyek UNIVA Medan adalah salah satu madrasah unggulan di lingkungan Universitas Al Washliyah (UNIVA) yang berdiri sejak tahun 1971. Awalnya madrasah ini dikenal dengan nama Sekolah Pendidikan Guru Agama yang berstatus Negeri dan menjadi tempat menempe calon-calon guru agama Islam yang profesional di bidangnya. Seiring perubahan zaman dan tuntutan perkembangan pendidikan Islam saat itu, Sekolah Pendidikan Guru Agama yang beralamat di Jalan Sisingamangaraja Km. 5,5 Medan ini dipindahkan ke Jalan Pancing Medan yang sekarang dikenal dengan nama MAN, dan atas kebijakan dan gagasan dari Prof. Drs. Nukman Sulaiman selaku Rektor UNIVA saat itu dan H. T. Thabrani Harumi, BA, sekolah ini dirubah namanya menjadi Madrasah Aliyah Ex PGA UNIVA Medan.

Selanjutnya, dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah tahun 1982 tentang penghapusan Sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) di seluruh wilayah Republik Indonesia, maka pada 1982 Madrasah ini menyesuaikan diri dengan mengganti namanya menjadi Madrasah Aliyah Swasta Proyek UNIVA Medan atau disingkat dengan nama MAS Proyek UNIVA Medan. Namun

demikian, sekolah ini masih banyak dikenal di tengah-tengah masyarakat dengan sebutan MAS Ex PGA UNIVA Medan.³⁰

2. Keadaan Fisik Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan

a. Profil Madrasah

1. Nama : Madrasah Aliyah Proyek Univa
Kota : Medan
Provinsi : Sumatera Utara
2. Kepala Sekolah
 - a. Nama : Drs. Ahmad Yani
 - b. Pendidikan : Sarjana (S1) Fakultas Tarbiyah
 - c. Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 - d. Pelatihan :
 - Penataan Bidang Studi (2000)
 - Penataran Kepala Sekolah (2001)
 - Penataran Metodologi Penataran (2002)
 - Seminar Nasional Ke-3 Civic Education (2003)
 - Penataran Kurikulum KBK (2004)
 - Tes Kompetensi Kepala Madrasah 2000

³⁰Hasil Studi Dokumentasi Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan, Hari Senin Tanggal 26 Mei 2018 Pukul 09.00 Wib Di Madrasah Aliyah proyek Univa Medan

Tabel.3

Jumlah dan Kondisi Bangunan Madrasah Aliyah Proyek Univa UNIVA
Medan Tahun Ajaran 2018/2019

NO	JENIS BANGUNAN	Jumlah Ruang Menurut Kondisi (Unit)		
		BAIK	RUSAK RINGAN	RUSAK BERAT
1	Ruang Kelas	8		
2	Ruang Kepala Madrasah	1		
3	Ruang Guru	1		
4	Ruang Tata Usaha	1		
5	Laboratorium Fisika			
6	Laboratorium Kimia			
7	Laboratorium Biologi	1		
8	Laboratorium Komputer	1		
9	Laboratorium Bahasa			
10	Ruang Perpustakaan			
11	Ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)	1		
12	Ruang Keterampilan			
13	Ruang Kesenian		1	
14	Toilet Guru	1		
15	Toilet Siswa	1	2	
16	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	1		
17	Gedung Serba Guna (Aula)	1		
18	Ruang OSIS		1	
19	Ruang Pramuka		1	
20	Masjid/Musholla	1		
21	Gedung/Ruang Olahraga	1		
22	Rumah Dinas Guru			
23	Kamar Asrama Siswa (Putra)			
24	Kamar Asrama Siswi (Putri)			
25	Pos Satpam	1		
26	Kantin	1		
27	Meubelair	1		

3. VISI DAN MISI MADRASAH ALIYAH PROYEK UNIVA MEDAN

a. Visi Sekolah

Berprestasi dalam ilmu dan keterampilan, berakhlak mulia serta mampu seiring kemajuan.

Adapun indikator dari visi tersebut adalah :

- Unggul dalam perolehan Nilai Kelulusan Ujian Nasional (UN)
- Unggul dalam Pengamalan IMTAQ
- Unggul dalam Menerapkan Disiplin
- Unggul dalam Kegiatan Belajar Mengajar
- Unggul dalam Lanjutan Keterampilan

b. Misi Sekolah

- a. Memberdayakan seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan seoptimal mungkin untuk peningkatan mutu peserta didik di sekolah.
- b. Mempergunakan alat/perangkat pendidikan yang ada seoptimal mungkin untuk peningkatan penguasaan peserta didik di sekolah.
- c. Meningkatkan partisipasi seluruh warga sekolah untuk memenuhi tuntutan Komite Sekolah dan kebutuhan masyarakat lingkungan sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan.

Sumber : Papan Data Siswa MAS PROYEK UNIVA MEDAN

A. Temuan Khusus Penelitian

Laporan dari hasil penelitian dalam bab ini disajikan dengan menampilkan analisis deskriptif dan analisis kualitatif dari data yang sudah diperoleh. Analisis tersebut dilakukan dengan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari subjek dan objek penelitian, informasi, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan, hasil observasi, refleksi dan evaluasi.

1. Hasil Penelitian Pra – Siklus

Sebelum melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan diskusi dengan guru bk mengenai kepekaan sosial siswa yang ada di MAS Proyek Univa Medan dan mengenai pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang pernah dilakukan. Setelah melakukan diskusi, guru bk menyarankan kelas X-IIS yang paling tepat untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

Untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, peneliti terlebih dahulu menyebarkan angket dikelas X-IIS yaitu kelas yang akan dijadikan objek bagi peneliti.

Pada awalnya para siswa dan siswi terlihat kebingungan dengan kehadiran peneliti. Ada beberapa siswa yang terlihat acuh dan tidak memperdulikan kehadiran peneliti. Selanjutnya peneliti memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan kedatangannya. Dan peneliti membagikan angket setelah selesai diisi, peneliti mengumpulkan angket dan menganalisis data hasil angket.

Tabel 4
Hasil Analisis Kondisi Awal Layanan Bimbingan Kelompok di
Kelas X-IIS

NO.	Nama	Skor	Kategori
1	Anisah Widya Ningsih	50	Rendah
2	Ade Syafitri	79	Sedang
3	Amalia Khairun Nisa	66	Sedang
4	Annisa Widia Tami	55	Rendah
5	Abdullah Ramdani	73	Sedang
6	Ayu Lestari Nasution	85	Tinggi
7	Bebby Soraya	75	Sedang
8	Baginda Ar-rasyid	66	Rendah
9	Efina Tringgani	76	Tinggi
10	Fadillah Wulandari Siagian	79	Tinggi
11	Fitri Handayani	60	Rendah
12	Jannati	87	Tinggi
13	Lia Agustina	80	Tinggi
14	Lisa Indriyanti	89	Tinggi
15	Muhammad Rizky Ananda	79	Tinggi
16	Muhammad Arif Tanjung	79	Tinggi
17	Muhammad Fikri	77	Tinggi
18	M. Fadhil Nasution	79	Tinggi
19	Mutiara Ramadhani	89	Tinggi
20	Nur Adila	60	Rendah
21	Nur Ainun	83	Tinggi
22	Putri Ayu Nisa	80	Tinggi
23	Putri Ramadhani Nasution	50	Rendah
24	Rahmad fauzi zega	79	Tinggi
25	Sabrina Fitri Aulia Lubis	79	Tinggi
26	Wantri Anggraini Berampu	80	Tinggi
27	Zaimatul Husna	76	Tinggi
28	Zikry Nasution	80	Tinggi
29	Zia Lubis	95	Tinggi
30	Zahraini	80	Tinggi
	Total	2.265	

Berdasarkan hasil analisis data yang diatas jelas terlihat masih banyak siswa yang memiliki keterampilan sosial yang rendah. Karena peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok maka dari itu peneliti hanya memerlukan 10 orang siswa saja untuk dijadikan subjek. Peneliti mengambil

siswa berdasarkan nilai angket yang kategori rendah 6 siswa dan kategori sedang 4 siswa, agar terdapat dinamika saat melakukan layanan bimbingan kelompok, selain itu peneliti juga melakukan diskusi dan saran dari guru bk dalam penentuan subjek.

Tabel 5.1

Hasil analisis siswa sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok

No	NAMA SISWA	SKOR ANGKET	KATEGORI
1	AW	50	Rendah
2	AS	79	Sedang
3	AK	66	Sedang
4	AWT	55	Rendah
5	ABR	73	Sedang
6	BS	73	Sedang
7	BAR	66	Rendah
8	FH	60	Rendah
9	NA	60	Rendah
10	PRN	50	Rendah

$$\text{Perubahan} = \frac{\text{jumlah siswa yang mengalami perubahan} \times 100}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}}$$

Jumlah siswa keseluruhan

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} P &= \frac{4 \times 100\%}{10} \\ &= 40\% \end{aligned}$$

Tabel 5.2

NO	Skor	Kategori
1	99-79	Tinggi
2	78-57	Sedang
3	56-35	Rendah

Hasil Penelitian Seseudah Tindakan siklus I

2. Hasil Penelitian Sesudah Tindakan Siklus 1

1) Perencanaan

Peneliti mengadakan kesepakatan awal sebelum diadakan kegiatan bimbingan kelompok dengan semua anggota kelompok, bertujuan untuk pembentukan awal kelompok dan dimana anggota kelompok mulai mengemukakan masalahnya, untuk menuntaskan masalah sampai efektif. Maka dilanjutkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk membahas masalah anggota kelompok menyiapkan kelengkapan administrasi yaitu satuan layanan bimbingan kelompok dan daftar hadir untuk pertemuan pertama dan kedua pada setiap siklus. Serta menyiapkan format penilaian pelaksanaan bimbingan kelompok dan alat penilaian konselor.

Tabel 5.3

Jadwal Siklus I

NO	Tanggal	Layanan Bimbingan Kelompok			KET
		I	II	III	
1	19 Mei 2018	√			
2	23 Mei 2018		√		
3	26 Mei 2018			√	

2) Tindakan

Pada tahap tindakan, peneliti melakukan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan tiga kali pertemuan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertemuan I

Pada pertemuan pertama peneliti mengadakan layanan bimbingan kelompok sesuai kesepakatan dalam bimbingan kelompok sebelumnya. Layanan bimbingan kelompok di adakan di ruang kelas dengan suasana yang nyaman kurang lebih 45 menit. Berikut dijelaskan tahap-tahap bimbingan kelompok:

a) Tahap Pembentukan

Peneliti sebagai pemimpin kelompok membuka kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada seluruh anggota kelompok atas partisipasinya berkumpul untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdoa untuk mendapat kemudahan terselesaikannya masalah anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok. Peneliti menjelaskan secara ringkas dan jelas apa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok dan pelaksanaan bimbingan kelompok.

Tujuan yang ingin dicapai dan asas-asas yang harus dipenuhi oleh seluruh anggota kelompok, setelah itu dilanjutkan kegiatan perkenalan (rangkai nama) untuk lebih mengakrabkan anggota kelompok yang satu dengan yang lain. Pada tahap permulaan semua anggota kelompok sudah memahami apa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok dan tujuan dilakukannya bimbingan

kelompok serta asas-asas yang harus dipatuhi oleh semua anggota kelompok. Pemimpin mengajak anggota untuk bermain “rangkai nama dengan nyanyian” agar lebih santai mengikuti bimbingan kelompok. Setelah mengikuti permainan, tampak anggota kelompok yang pada awalnya terlihat masih acuh dan pasif sudah mulai tertarik untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

b) Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan peneliti menjelaskan tahap bimbingan kelompok yang akan dijalani, menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan melihat suasana yang terjadi dalam bimbingan kelompok.

c) Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan di bahas yaitu “Apa itu Keterampilan sosial” menjelaskan bahwa bimbingan kelompok ini adalah topik tugas karena topik sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok. Kemudian pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk mengeluarkan pendapatnya mengenai topik yang dibahas.

Siswa awalnya masih terlihat malu-malu untuk mengemukakan pendapat, namun setelah pemimpin kelompok memberi motivasi agar mereka dapat mengeluarkan pendapatnya secara terbuka, mereka akhirnya berani mengeluarkan pendapat.

d) Tahap Pengakhiran

Peneliti menjelaskan bahwa kegiatan kelompok akan berakhir dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan pertanyaan jika ada serta pesan dan kesan selama mengikuti bimbingan kelompok berlangsung.

Pemimpin dan seluruh anggota kelompok menyepakati jadwal pertemuan berikutnya dan berdo'a untuk menutup layanan bimbingan kelompok dan bersalaman.

Pertemuan II

Pertemuan ke II dilaksanakan kurang lebih 45 menit di ruang kelas dengan kondisi yang nyaman agar semua anggota kelompok dapat mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan baik tanpa terganggu dengan aktivitas sekolah lainnya. Tahap bimbingan kelompok pertemuan II dijelaskan sebagai berikut:

a) Tahap Pembentukan

Pemimpin kelompok membuka kegiatan bimbingan kelompok dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada seluruh siswa atas waktu dan kesediaannya berkumpul untuk mengikuti kegiatan ini. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdo'a. Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, tujuan, azas dan cara pelaksanaan bimbingan kelompok topik tugas. Pada tahap ini semua anggota kelompok sudah memahami apa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok, tujuan dilakukannya serta asas-asas yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk saling memperkenalkan diri dengan menggunakan rangkaian nama serta menyebutkan hobby yang di mulai dari pemimpin kelompok dahulu.

b) Tahap Peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, setelah itu pemimpin kelompok menawarkan sambil mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.

c) Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan di bahas yaitu “Tolong-Menolong itu Penting”, menjelaskan bahwa bimbingan kelompok ini adalah topik tugas karena topik sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok. Kemudian pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk mengeluarkan pendapatnya mengenai topik yang dibahas.

Pada pertemuan kedua ini sebagian siswa mulai berani untuk mengemukakan pendapatnya dan terlihat mulai akrab dengan kegiatan bimbingan kelompok.

d) Tahap Pengakhiran

Peneliti menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan berakhir dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan pesan dan kesan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Setelah semua anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesan tentang kegiatan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok menyepakati jadwal pertemuan berikutnya dengan semua anggota kelompok, setelah sepakat pemimpin memimpin do'a untuk menutup layanan bimbingan kelompok dan bersalaman.

Pertemuan III

Pertemuan ke III dilaksanakan kurang lebih 45 menit di ruang kelas dengan suasana yang nyaman dan kondusif agar semua anggota kelompok dapat mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan baik tanpa terganggu

dengan aktivitas sekolah lainnya. Tahap bimbingan kelompok pertemuan III dijelaskan sebagai berikut:

a) Tahap Pembentukan

Peneliti sebagai pemimpin kelompok membuka kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan mengucapkan salam dan terima kasih kepada anggota kelompok untuk memulai layanan bimbingan kelompok. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk bersama-sama berdoa demi terselesaikannya masalah anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok. Peneliti menawarkan kepada anggota kelompok untuk mendefinisikan pengertian bimbingan kelompok, menyebutkan satu persatu tujuan yang ingin dicapai dan asas-asas yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota kelompok dan pemimpin kelompok.

b) Tahap Peralihan

Pada tahap transisi peneliti menjelaskan tahap bimbingan kelompok yang akan dijalankan, menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan melihat suasana yang terjadi di dalam bimbingan kelompok.

c) Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan di bahas yaitu “Keterampilan sosial” menjelaskan bahwa bimbingan kelompok ini adalah topik tugas karena topik sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok. Kemudian pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk mengeluarkan pendapatnya mengenai topik yang dibahas.

Pada pertemuan ketiga ini kebanyakan siswa sudah berani untuk mengemukakan pendapatnya atau bertanya kepada pemimpin kelompok.

d) Tahap Pengakhiran

Peneliti menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan berakhir dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan pesan dan kesan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Setelah semua anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesan tentang kegiatan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok menyepakati jadwal pertemuan berikutnya dengan semua anggota kelompok, setelah sepakat pemimpin memimpin do'a untuk menutup layanan bimbingan kelompok dan bersalaman.

3) Observasi

Observasi dilakukan selama proses kegiatan layanan berlangsung. Peneliti dibantu guru pembimbing melakukan observasi melalui pengamatan selama proses kegiatan berlangsung dengan alat penilaian/ observasi untuk melihat kesesuaian pelaksanaan dengan rencana tindakan dan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan tindakan.

Kemudian peneliti menganalisis persentase keberhasilan penelitian berdasarkan perolehan skor angket ke-10 orang siswa yang mengikuti bimbingan kelompok untuk melihat perubahan yang terjadi setelah melakukan kegiatan pada siklus I:

Tabel 5.3

No	Siswa	Skor Angket	Kategori
1	Aw	60	Sedang
2	AS	79	Tinggi
3	AK	70	Sedang
4	AWT	75	Tinggi
5	ABR	75	Tinggi
6	BS	70	Sedang
7	BA	70	Sedang
8	FH	70	Sedang
9	NA	72	Sedang
10	PRN	60	Sedang

Keterangan :

99-79 = Tinggi

78-57 = Sedang

56-35 = Rendah

Data tersebut dibandingkan dengan data sebelum melakukan tindakan, terdapat 6 orang siswa yang menunjukkan perubahan dapat dijelaskan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 5.4 Perubahan pada siklus I

Siklus II	Perubahann
Terdapat 1 orang	Dari kategori sedang menjadi tinggi
Terdaat 1 orang	Dari kategori rendah menjadi sedang
Terdapat 1 orang	Tetap pada kategori sedang hanya pada skor angket meningkat
Terdapat 3 orang	Tetap pada kategori rendah hanya ada skor angket meningkat

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 6 orang siswa tersebut mulai ada peningkatan Keterampilan Sosial. Maka analisis datanya adalah sebagai berikut:

$$\text{Perubahan} = \frac{\text{jumlah siswa yang mengalami perubahan}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{6}{10} \times 100\%$$

$$P = 60\%$$

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I dengan 3 kali pertemuan, tindakan yang dilakukan peneliti belum optimal. Dimana hasil persentase hanya mencapai 60%. Namun jika dibandingkan dengan persentase sebelum dilaksanakan tindakan kepada siswa mulai ada peningkatan.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian tiga kali pertemuan pada siklus I, maka peneliti melakukan refleksi dan mengevaluasi terhadap seluruh tahap kegiatan pada siklus I mulai dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan hingga penilaian. Berdasarkan ukuran kriteria upaya meningkatkan keterampilan sosial melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses pemberian layanan bimbingan kelompok belum begitu berjalan dengan baik dan belum mencapai keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Namun hasil yang diperoleh peneliti dari refleksi dan evaluasi adalah:

Tabel 4.11 Hasil Refleksi Siklus I

Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
3 orang siswa acuh dan tidak memperhatikan peneliti dalam menjelaskan materi.	1 siswa yang belum memperhatikan terhadap peneliti yang sedang menerangkan materi layanan bimbingan kelompok.	Siswa mulai memperhatikan terhadap peneliti dalam penyampaian materi.
Siswa tidak ada yang berani untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat.	2 orang siswa sudah berani bertanya dan mulai untuk mengemukakan pendapat.	Siswa mulai berani bertanya dan mengemukakan perbendapat.
Siswa belum memahami materi	5 Orang siswa masih kurang memahami materi.	Seluruh sudah mulai memahami materi

5) Evaluasi

Pada siklus I ini peneliti merefleksikan dan mengevaluasi tahap kegiatan yang dilakukan mulai dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan hingga penilaian. Berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa proses pemberian layanan bimbingan kelompok belum berjalan dengan sebaik mungkin dan belum mencapai keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%.

3. Hasil Penelitian Sesudah Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap tindakan di siklus II, melakukan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok. Berikut jadwal pertemuan pemberian layanan bimbingan kelompok siklus II:

Tabel 4.12 Jadwal Siklus I

No	Tanggal	Layanan Bimbingan Kelompok		Ket
		Pertemuan I	Pertemuan II	
1	Senin, 28 Mei 2018	√		
2	Selasa, 29 Mei 2018		√	

a. Tindakan

Pada tahap tindakan, peneliti melakukan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik role Playing. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan dua kali pertemuan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertemuan I

Pada pertemuan pertama peneliti mengadakan layanan bimbingan kelompok sesuai kesepakatan dalam bimbingan kelompok sebelumnya. Layanan bimbingan kelompok di adakan di ruang kelas dengan suasana yang nyaman kurang lebih 45 menit. Berikut dijelaskan tahap-tahap bimbingan kelompok:

a) Tahap Pembentukan

Peneliti sebagai pemimpin kelompok membuka kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada seluruh anggota kelompok atas partisipasinya berkumpul untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdoa untuk mendapat kemudahan terselesaikannya masalah anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok. Peneliti menjelaskan

secara ringkas dan jelas apa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok dan pelaksanaan bimbingan kelompok.

b). Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan peneliti menjelaskan tahap bimbingan kelompok yang akan dijalani, menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan melihat suasana yang terjadi dalam bimbingan kelompok.

c). Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan di bahas yaitu “Empati” dan menjelaskan bahwa bimbingan kelompok ini adalah topik tugas karena topik sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok. Kemudian pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk mengeluarkan pendapatnya mengenai topik yang dibahas.

d). Tahap Pengakhiran

Peneliti menjelaskan bahwa kegiatan kelompok akan berakhir dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan pertanyaan jika ada serta pesan dan kesan selama mengikuti bimbingan kelompok berlangsung.

Pemimpin dan seluruh anggota kelompok menyepakati jadwal pertemuan berikutnya dan berdo'a untuk menutup layanan bimbingan kelompok dan bersalaman.

Pertemuan II

Pertemuan ke II dilaksanakan kurang lebih 45 menit di ruang kelas dengan kondisi yang nyaman agar semua anggota kelompok dapat mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan baik tanpa terganggu dengan aktivitas sekolah lainnya. Tahap bimbingan kelompok pertemuan II dijelaskan sebagai berikut:

a) Tahap Pembentukan

Pemimpin kelompok membuka kegiatan bimbingan kelompok dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada seluruh siswa atas waktu dan kesediaannya berkumpul untuk mengikuti kegiatan ini. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdo'a.

b) Tahap Peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, setelah itu pemimpin kelompok menawarkan sambil mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.

c) Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan di bahas yaitu "Kesadaran Diri", menjelaskan bahwa bimbingan kelompok ini adalah topik tugas karena topik sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok. Kemudian pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk mengeluarkan pendapatnya mengenai topik yang dibahas.

Pada pertemuan kedua ini siswa sudah berani untuk mengemukakan pendapatnya dan terlihat akrab dengan kegiatan bimbingan kelompok.

d) Tahap Pengakhiran

Peneliti menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan berakhir dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan pesan dan kesan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Setelah semua anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesan tentang kegiatan bimbingan. Setelah itu pemimpin memimpin do'a untuk menutup layanan bimbingan kelompok dan bersalaman.

a. Observasi

Observasi dilakukan selama proses kegiatan layanan berlangsung. Peneliti dibantu guru pembimbing melakukan observasi melalui pengamatan selama proses kegiatan berlangsung dengan alat penilaian/ observasi untuk melihat kesesuaian pelaksanaan dengan rencana tindakan dan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan tindakan.

Kemudian peneliti menganalisis persentase keberhasilan penelitian berdasarkan perolehan skor angket ke-10 orang siswa yang mengikuti bimbingan kelompok untuk melihat perubahan yang terjadi setelah melakukan kegiatan pada siklus II :

Tabel 5.4 Hasil Analisis Angket Siswa Siklus II

No	Siswa	Skor Angket	Kategori
1	AW	70	Sedang
2	AS	80	Tinggi
3	AK	70	Sedang
4	AWT	80	Tinggi
5	ABR	80	Tinggi
6	BS	80	Tinggi
7	BAS	70	Tinggi
8	FH	70	Sedang
9	NA	72	Sedang
10	PRN	70	Sedang

Keterangan

99-79 = Tinggi

78-57 = Sedang

56-35 = Rendah

Data tersebut dibandingkan dengan data yang dilakukan setelah hasil tindakan, maka perubahan pada siklus tersebut dapat di gambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.14 Perubahan Pada Siklus II

Siklus II	Perubahann
Terdapat 9 orang	3 orang mengalami perubahan dari kategori rendah menjadi sedang
Terdapat 2 orang	Tetap pada kategori sedang hanya pada skor angket yang meningkat
Terdapat 2 orang	Tetap pada kategori rendah hanya pada skor angket meningkat

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 9 orang siswa tersebut mulai ada peningkatan Kepekaan Sosial. Maka analisis datanya adalah sebagai berikut:

$$\text{Perubahan} = \frac{\text{jumlah siswa yang mengalami perubahan}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{9}{10} \times 100\%$$

$$P = 90\%$$

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel diatas, tindakan yang dilakukan peneliti sudah optimal. Dimana hasil persentase mencapai 90%. Hal ini berarti bahwa dari 10 orang siswa sudah memiliki keterampilan sosial.

b. Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian dua kali pertemuan pada siklus II, maka peneliti melakukan refleksi dan mengevaluasi terhadap seluruh tahap kegiatan pada siklus II mulai dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan hingga penilaian. Berdasarkan ukuran kriteria upaya meningkatkan kepekaan sosial melalui

layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses pemberian layanan bimbingan kelompok telah berjalan dengan optimal dan telah mencapai keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Hasil yang diperoleh peneliti dari refleksi dan evaluasi adalah:

Tabel 4.14 Hasil Refleksi Siklus I

Pertemuan I	Pertemuan II
7 orang siswa sudah mulai aktif dalam kegiatan layanan.	Seluruh siswa sudah aktif dalam bertanya, dan berpendapat.
Siswa mendengarkan dengan baik dan serius dalam penyampaian materi.	Siswa lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan layanan
Siswa terlihat bersemangat dalam mengikuti kegiatan layanan.	Siswa terlihat antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan layanan
Siswa sudah mulai memahami akan meningkatkan kepekaan sosial.	Siswa sudah terbiasa dengan pemberian layanan bimbingan kelompok.

c. Evaluasi

Pada siklus ke II ini Peneliti merefleksikan dan mengevaluasi tahap kegiatan yang dilakukan mulai dari pelaksanaan kegiatan hingga penilaian. Berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan layanan bimbingan kelompok seperti yang telah dikemukakan di bab 3. Maka dapat disimpulkan bahwa proses pemberian layanan bimbingan kelompok berjalan dengan baik dan sudah mencapai penilaian keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Dari hasil perhitungan di atas, terlihat bahwa upaya meningkatkan kepekaan sosial melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi adanya

peningkatan dari kondisi awal siklus I 60% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 90% dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan dalam upaya meningkatkan kepekaan sosial melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* MAS Proyek Univa Medan.

Pada tahap refleksi siklus II ini terjadi peningkatan sehingga penelitian tidak dilanjutkan ke siklus ke III karena kepekaan sosial siswa sudah memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

B. Pembahasan

Upaya meningkatkan keterampilan sosial melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* di MAS Proyek Univa Medan terlaksana dengan baik, dan dapat dibuktikan dari hasil pencapaian siklus II dengan skor 90%. Sebelum melakukan tindakan dengan memberikan layanan bimbingan kelompok peneliti menyebarkan angket kepada seluruh siswa kelas X IIS maka diperoleh hasil angket yang menyatakan kebanyakan dari siswa memiliki kepekaan sosial yang rendah. Saat tindakan berlangsung pada siklus I dengan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama masih terkesan biasa saja, dan pertemuan kedua siswa sudah mulai teransang dan aktif dalam kegiatan yang berlangsung, dengan sudah memberikan pendapat dan bertanya begitupun pada pertemuan ketiga. Dan pada siklus ke II dinamika yang terjadi pada anggota kelompok sangatlah hidup dari pertemuan pertama sampai kedua, adanya tingkatan perubahan yang terjadi dari siswa yang masih enggan bertanya, sudah mulai

berani mengajukan pertanyaan. Dan antusias siswa yang semakin tinggi dan aktif dalam berlangsungnya layanan. Peneliti menargetkan keberhasilan tindakan diatas 75% dari hasil analisis angket dari Pra-tindakan, siklus I, sampai ke siklus II. Dimana hasil angket yang diperoleh dari sebelum tindakan 40% dan setelah tindakan di siklus I 60%, dan siklus II meningkat menjadi 90%. Dan ini terlihat jelas bahwa setiap siklusnya mengalami peningkatan dan sudah mencapai target keberhasilan tindakan yang diharapkan.

Hipotesis penelitian ini adalah upaya meningkatkan keterampilan sosial melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi siswa kelas X ISS MAS Proyek Univa Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepekaan sosial siswa meningkat setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil analisis angket. Maka dalam penelitian ini hipotesis yang diujikan adalah “Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di Kelas X-ISS ” dapat diterima, artinya layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role Playing*. Keterampilan Sosial Siswa di MAS Proyek Univa Medan sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* cenderung rendah.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa mempunyai pengaruh yang signifikan. Pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa mempunyai pengaruh yang signifikan pada siswa kelas X-IIS MAS Proyek Univa Medan. Di prasiklus persentase 40% dan mengalami peningkatan 20% di siklus I dengan hasil persentase 60% dan di siklus II layanan yang diberikan oleh peneliti mengalami peningkatan 30% dan mampu mencapai persentase 90%. Jika dibandingkan dengan persentase siklus I, keterampilan sosial siswa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa di MAS Proyek Univa Medan.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di MAS Proyek Univa Medan di atas, maka dapat direkomendasikan beberapa saran:

1. Bagi Siswa

Siswa MAS Proyek Univa Medan supaya dapat mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan sosial.

2. Bagi Guru BK

Kepada guru BK dapat mengembangkan layanan bimbingan kelompok terhadap keterampilan sosial siswa.

3. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti berikutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya serta sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan, khususnya bagi pengembangan layanan bimbingan kelompok dalam peningkatan keterampilan sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah, Al Imam Muhammad bin Ismail Al Bukhari. *Terjemah Shahih Bukhari*, Semarang:Asy Syifa Terjemah Shahih Bukhari. 1992
- Amti dan Marjohan. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*.Bandung: Rineka Aditama. 2006
- Al-Qur'an Tiga Bahasa*. Depok: Al Huda Kelompok Gema Insani. 2009
- Bakar, Abu M.Luddin. *Konseling Individual dan Kelompok (Aplikasi dalam Praktek Konseling)*. Bandung : Citapustaka Media Perintis. 2012
- B.Uno, Hamzah. *Model Pembelajaran Menciptakan Model Belajar Mengajar yang Efektif*. Bandung : Bumi Aksara. 2007
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005
- Hartina, Siti. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung : Refika Aditama. 2009
- Horlock. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta : Erlangga. 2005
- Juntika, Ahmad Nurihsan. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*.Bandung: Refika Aditama. 2006
- Ketut, Dewa Sukardi. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta:Rineka Cipta. 2008

Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta. 2009

Prayitno,dkk. *Seri Pemandu Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*. Jakarta : Bina Sumber Daya MIPA. 1997

Priyatna, *Intelligent Never So good*. Jakarta : Alex Media Kompintudo. 2012.
Layanan L1-L9. Universitas Negeri Padang. 2004

Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia. 2005

Silondae, *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Suku Toloki Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Jurnal Bimbingan Konseling*. Volume 2 No.2

Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta : Kencana. 2010

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : Rajawali Pers. 2007

Winkel & Sri Hastuti. *Psikologi Sosial*. Jakarta:Gramedia Widiasarana Indonesia. 2002

www.Psychologymania.com

Zain, Dzamara. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta. 2008

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)**FORMAT KLASIKAL****PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING****MADRASAH ALIYAH PROYEK UNIVA MEDAN****I. IDENTITAS**

- A. Satuan Pendidikan : Madrasah Aliyah Proyek Univa
Medan
- B. Tahun Ajaran : 2018-2019
- C. Sasaran Pelayanan : Kelas X-IIS
- D. Pelaksana : SARTIKA WULANDARI
- E. Pihak Terkait : Koordinator BK

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Hari/Tanggal : Senin, 28 Mei 2018
- B. Jam Pembelajaran / Pelayanan : Sesuai Jadwal
- C. Volume Waktu (JP) : 2 x 45menit
- D. Spesifikasi Tempat Belajar : Di ruang kelas

III. MATERI PEMBELAJARAN

- A. Tema/Subtema
1. Tema : Keterampilan Sosial
2. Subtema : Membentuk Keterampilan Sosial
Siswa
- B. Sumber Materi : Jurnal

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

- a. Agar siswa paham dengan keterampilan sosial yang ada pada diri siswa.
- b. Agar siswa dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Penanganan BMB3 :

Untuk menghindari atau agar siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial yang ada pada diri dengan tepat .

V. METODE DAN TEKNIK

- | | |
|-----------------------|------------------------------|
| A. Jenis Layanan | : Layanan Bimbingan Kelompok |
| B. Kegiatan Pendukung | : Aplikasi Instrumentasi |

SARANA

- | | |
|-----------------|---|
| A. Media | : - |
| B. Perlengkapan | : Materi/bahan yang dibagikan kepada siswa. |

VII. SASARAN PENILAIAN HASIL

PEMBELAJARAN/PELAYANAN

- A. Pemahaman siswa dengan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik Role Playing
- B. Dengan adanya layanan bimbingan kelompok kiranya dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa .

VIII. LANGKAH KEGIATAN

A. Langkah Pengantaran

1. Mengucapkan salam dan mengajak siswa berdoa
2. Mengecek kehadiran siswa

3. Mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran/pelayanan dengan penuh perhatian dan semangat, untuk melakukan kegiatan berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab (BMB3) sesuai dengan materi pembelajaran/layanan yang akan dibahas.
4. Menyampaikan fokus materi pembelajaran yaitu yang berkaitan dengan kegiatan dalam bimbingan kelompok
5. Menyampaikan tujuan pembahasan yaitu siswa dapat memahami kegiatan dalam bimbingan kelompok.

B. Langkah Penjajakan

1. Menanyakan kepada siswa tentang keterampilan apa yang siswa miliki.
2. Menanyakan kepada siswa bagaimana membangun keterampilan sosial.
3. Menanyakan kepada siswa apakah mereka termasuk orang yang tidak mempunyai keterampilan sosial.

C. Langkah Penafsiran

1. Menjelaskan kegiatan apa saja yang dapat dilakukan
2. Menjelaskan bagaimana cara meningkatkan keterampilan sosial siswa.

D. Langkah Pembinaan

Langkah ini berupa kegiatan siswa merespon materi yang diberikan

1. Memberikan waktu kepada para siswa untuk tanya jawab atas apa yang belum dipahami tentang materi yang dibahas .

2. Menanyakan kepada para siswa apakah mereka sudah paham tentang kegiatan dalam bimbingan kelompok.

E. Langkah Penilaian Dan Tindak Lanjut

1. Penilaian Hasil

Diakhir proses pembelajaran/pelayanan siswa diminta merefleksikan (secara lisan atau tulisan) apa yang mereka peroleh dengan pola BMB3 dalam unsur-unsur AKURS:

- a. Berfikir : Apa yang dipikirkan siswa tentang kegiatan dalam mengisi waktu luang
- b. Merasa : Apa yang dirasakan siswa berkenaan dengan informasi yang disampaikan guru BK
- c. Bersikap : Bagaimana siswa bersikap agar siswa mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa
- d. Bertindak : Apa yang dilakukan siswa agar benar-benar mampu meningkatkan keterampilan sosial.
- e. Bertanggung jawab : Siswa bersungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang optimal dengan cara mulai melakukan kegiatan bimbingan kelompok.

2. Penilaian Proses

Melalui pengamatan dilakukan penilaian proses pembelajaran/layanan untuk memperoleh gambaran tentang aktivitas siswa dan efektifitas pembelajaran/layanan yang telah diselenggarakan.

3. LAPELPROG Dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran/layanan selesai, disusun laporan pelaksanaan program layanan (LAPELPROG) yang isinya seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan.

Mahasiswa

Sartika Wulandari
NIM: 33.13.3.112

Mengetahui

Senin, 28 Mei 2018

Kepala Sekolah

Koordinator BK

Drs.Ahmad Yani

M. Ridwan,S.sos

DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Bangunan Sekolah Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan



Penyebaran Angket Keterampilan Sosial

